HAMBATAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KOPI DALAM UPAYA PENINGKATAN PRODUKSI DI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Retno Rahmawati Pratiwi

NIM 7111411086

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 18 Desember 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan	Pembimbing
Lesta Karonna Br. Sebayang,S.E.,M.Si.	Dr.Y.Titik Haryati,M.Si
NIP.198007172008012016	NIP.195206221976122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 4 Januari 2016

Penguji Skripsi I	Penguji Skripsi II	Penguji Skripsi III
Dr. Amin Pujiati,S.E.,M.Si.	Fafurida,S.E.,M.Sc.	Dr.Y.Titik Haryati,M.Si.
NIP.196908212006042001	NIP.198502162008122004	NIP.195206221976122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, M.M.

NIP.195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, buka hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Desember 2015

Retno Rahmawati Pratiwi
NIM.7111411086

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✓ "Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir". (Q.S al-Yusuf ayat 87)
- ✓ "Barang siapa amal usahanya lebih baik dari hari kemarin maka orang itu termasuk yang beruntung; jika amal usahanya sama dengan yang kemarin, maka ia termasuk orang yang rugi; dan jika amal usahanya lebih buruk dari hari kemarin, maka ia termasuk orang yang terlaknat". (H.R. al-Hakim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karuniaNya skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ✓ Bapak, Ibu dan Kakakku terima kasih atas segala doa, motivasi dan kesabarannya, kalian adalah kekuatan dan semangatku
- ✓ Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hambatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Dalam Upaya Peningkatan Produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung".

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Wahyono, M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya telah memberikan kesempatan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Lesta Karolina Br. Sebayang, S.E., M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis selama masa studi.
4. Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si., Selaku Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Fafurida, S.E., M.Sc., Selaku Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

6. Dr. Y. Titik Haryati, M.Si., Selaku Penguji 3 sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi dan memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si, selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, serta arahan kepada penulis selama masa studi.
8. Bapak Ibu Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang, atas semua bekal ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Petani dan pengusaha kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung yeng telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Teman seangkatan Jurusan Ekonomi Pembangunan 2011, Detry, Aisyah, Dewo, Mas Bakhir, Mbak Vera dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu, terima kasih atas kebersamaan dan pengalamannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulis di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang telah membantu.

Semarang, Desember 2015

Penyusun

SARI

Pratiwi, Retno Rahmawati. 2016. "Hambatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Dalam Upaya Peningkatan Produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung". Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing, Dr. Y. Titik Haryati, M.Si.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Usahatani Kopi, Analisis Hierarki Proses

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Kabupaten Temanggung sebagai sentra kopi di Jawa Tengah ikut berperan dalam kontribusi produksi kopi Jawa Tengah. Kecamatan Candiroto sebagai daerah penghasil kopi terbesar dan luas lahan terluas di Kabupaten Temanggung memiliki banyak hambatan untuk berkontribusi dalam pencapaian produksi kopi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan dalam pengembangan usahatani kopi dalam peningkatan produksi dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usahatani kopi dalam upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui hambatan pengembangan usahatani kopi dan Analisis Hierarki Proses (AHP) digunakan untuk menentukan strategi dalam pengembangan usahatani kopi. Informan dari penelitian ini terdapat 12 *keyperson* yang ditentukan secara *purposive* terdiri dari dinas terkait, pedagang dan petani kopi Kecamatan Candiroto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pengembangan usahatani kopi adalah belum terlaksananya teknik baku budidaya, hasil olahan kopi belum diterima oleh pasar, tertutupnya akses informasi dan kurangnya promosi. Dari metode AHP diperoleh hasil bahwa aspek budidaya menjadi prioritas utama yang menggambarkan pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto sangat memerlukan pengetahuan teknik budidaya untuk mengembangkan usahanya. Kemudian aspek pemasaran menjadi prioritas kedua karena usahatani kopi memerlukan promosi untuk membuka peluang pasar. Prioritas ketiga adalah aspek pengolahan pasca panen karena perlunya peningkatan kesadaran dalam penanganan pasca panen yang tepat. Aspek kelembagaan menjadi prioritas keempat karena perlunya pemberdayaan pada kelembagaan petani untuk membentuk sebuah mitra agar mendorong peningkatan usahatani. Kemudian aspek kebijakan menjadi aspek kelima karena belum adanya peraturan dalam perlindungan harga dan tata niaga kopi yang menguntungkan petani.

Dari hasil penelitian ini disarankan agar petani dapat melaksanakan teknik baku budidaya kopi yang didapat dari penyuluh maupun hasil pelatihan dari swasta. pemerintah disarankan untuk melakukan pengawasan mulai dari proses awal kegiatan budidaya hingga tahap pemasaran. pihak swasta disarankan dapat memberikan dukungan berupa hubungan mitra usaha yang berkelanjutan, sehingga dapat membagi informasi terbaru dan mendukung pengembangan usahatani kopi.

ABSTRACT

Pratiwi, Retno Rahmawati. 2016. "Obstacles and Development Strategies of Farming in an Effort to Increase the Production of Coffee in District Candiroto Temanggung" Final Project. Department of Economic Development. The Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor, Dr.Y.Titik Haryati, M.Si.

Keywords : Development Strategy, Farming Coffee, Analysis Hierarchy Process

Coffee is one of the leading commodities in Indonesian plantation sector. Temanggung District as the center of Central Java coffee get in important contribution for Central Java in a part of producing coffee. Candiroto Subdistrict as the largest coffee producing region with the largest land area in Temanggung District, has many obstacles contribution on Central Java by targeting producing of coffee. The purpose of this study was to know the obstacles and development strategy that can do for increasing the producing of coffee in Candiroto Subdistrict Temanggung.

The method used in this researh is descriptive qualitative method for known as obstacles in the development coffee farming and the Analysis Hierarchy Process (AHP) used for determine development strategy on coffee farming. Informants in the research are 12 key persons. They determined for purposively between government, trader, and coffee farmer in the Candiroto Subdistrict.

The result showed that obstacles in the development of coffee farming is not yet implement the techniques of cultivation, raw processed of coffee has not been accepted by the closed market access in order to inform and it also still lack of promotion. The method of AHP result obtained that the cultivation aspect becomes a top priority which describes the development of coffee farming in Candiroto Subdistrict, so it requires knowledge of cultivation techniques to develop their business. The marketing aspect is a priority for a coffee farming requires promotion to open up the market opportunities. The third priority is the aspect of post-harvesting process because of the need to increase awareness in some appropriate post-harvest handling. The fourth aspect is the institutional priority in order the need of empower farmers to establish an institutional partner in order to boost farming. Then the policy aspects is the fifth aspect, it is because of the lack of regulations in the protection of price and trade system that give some benefits to coffee farmers.

The results of this study are suggested to farmers so that they can carry out the basic techniques of coffee cultivation and the results will obtain from the extension of a private training. The government should give some advises to conduct surveillance starting from the beginning of cultivation to marketing stage. Private parties are also have to give advises to provide support in the form of a sustainable business partner relationships to divide the latest information and support the development of coffee farming.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
SARI ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan Penelitian 13
1.4 Manfaat Penelitian 13
BAB II LANDASAN TEORI **15**
2.1 Strategi Pengembangan 15
2.2 Kinerja Usahatani 19
2.3 Produksi 20
2.3.1 Faktor Produksi 20
2.3.2 Fungsi Produksi 23
2.4 Penelitian Terdahulu 28
2.5 Kerangka Pemikiran 31
BAB III METODE PENELITIAN **34**
3.1 Dasar Penelitian 34
3.2 Lokasi Penelitian 34
3.3 Sumber Data 34

3.4 Metode Pengumpulan Data 36
3.5 Variabel Penelitian..... 38
3.6 Metode Analisis 40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 51
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian 51
4.2 Gambaran Umum Daerah Penelitian 52
4.3 Luas Lahan dan Tataguna Lahan Kecamatan Candiroto 54
4.4 Kondisi Usahatani Kopi di Kecamatan Candiroto..... 55
4.4.1 Pertanian Kecamatan Candiroto 55
4.4.2 Pola Tanam Usahatani Kopi 55
4.4.3 Pupuk 56
4.4.4 Pestisida 56
4.4.5 Bibit 57
4.4.6 Budidaya Usahatani Kopi 58
4.4.7 Pasca Panen 59
4.4.8 Pemasaran 60
4.5 Hasil Penelitian 60
4.5.1 Hambatan Pengembangan Usahatani 60
4.5.2 Analisis AHP 65
4.5.2.1 Kriteria Pengembangan Usahatani Kopi 66
4.5.2.2 Kriteria Budidaya 67
4.5.2.3 Kriteria Pemasaran 68
4.5.2.4 Kriteria Pengolahan Pasca Panen 69
4.5.2.5 Kriteria Kelembagaan 70
4.5.2.6 Kriteria Kebijakan 71
4.5.2.7 Urutan Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kopi dari yang Paling Prioritas 72
4.6 Pembahasan 73
4.6.1 Solusi dari Hambatan Pengembangan Usahatani 73
4.6.2 Pengembangan Usahatani Kopi Dalam Upaya Peningkatan Produksi di Kecamatan Candiroto 75

BAB V PENUTUP 85
5.1 Kesimpulan 85
5.2 Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 88
LAMPIRAN 91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Negara Tujuan Ekspor Kopi Terbesar Indonesia 2
Tabel 1.2 Luas Lahan dan ProduksiKopi Pulau Jawa Tahun 2010 – 2014 4
Tabel 1.3 Luas lahan dan Produksi Kopi Arabika dan Kopi Robusta Kabupaten Temanggung Tahun 2014 5
Tabel 1.4 Kontribusi Komoditas kopi dalam perekonomian Kabupaten Temanggung Tahun 2013 – 2014 8
Tabel 1.5 Luas Area, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani di Kecamatan Candiroto 2014 9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 28
Tabel 3.1 Skala Banding Berpasangan 49
Tabel 4.1 Kriteria Pengembangan Usahatani Kopi 66
Tabel 4.2 Kriteria Budidaya 67
Tabel 4.3 Kriteria Pemasaran 68
Tabel 4.4 Kriteria Pengolahan Pasca Panen 69
Tabel 4.5 Kriteria Kelembagaan 70
Tabel 4.6 Kriteria Kebijakan 71
Tabel 4.7 Urutan Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kopi dari yang Paling Prioritas 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fungsi Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal 25
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran 33
Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif 43
Gambar 3.2 Kerangka Hierarki AHP 45
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Temanggung 51
Gambar 4.2 Peta Administratif Kecamatan Candiroto 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Wawancara 91
Lampiran 2 Input Data AHP 109
Lampiran 3 Hasil Olah Data dengan Analisis Hierarki Proses 111
Lampiran 4 Kuesioner Penelitian 118
Lampiran 5 Dokumentasi 129

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor) (Ditjen Perkebunan, 2015).

Pentingnya peran sub sektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia, sehingga untuk mewujudkan amanat Undang-undang nomor 39 tahun 2014 yang mengharuskan penyelenggaraan perkebunan ditujukan untuk (1) meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; (2) meningkatkan sumber devisa negara; (3) menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha; (4) meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar; (5) meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri; (6) memberikan perlindungan pada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat; (7) mengelola dan mengembangkan sumberdaya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab dan lestari; dan (8) meningkatkan jasa perkebunan (Ditjen Perkebunan, 2015).

Indonesia menjadi negara penghasil kopi terbesar ketiga pada tahun 2012, kemudian posisi tersebut digeser oleh Colombia dan Indonesia menjadi urutan keempat di dunia dari semua negara eksportir kopi setelah Brasil, Vietnam dan Colombia (ICO, 2015). Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) ketertinggalan Indonesia, dalam hal produktivitas produksi kopi karena masalah teknik perkebunan kopi di Indonesia yang masih tradisional (MedanBisnis, Selasa 14 Juli 2015). Produktivitas kopi Indonesia saat ini adalah 0,552 ton/ha dengan total produksi kopi 685.090 ton dan luas tanaman kopi Indonesia sebesar 1.241.710 ha. Sedangkan produktivitas kopi Vietnam saat ini adalah 2,175 ton/ha dengan total produksi sebesar 1.395.600 ton dan luas tanaman kopi sebesar 641.700 ha (General Statistic Office of Vietnam, 2015).

Komoditas kopi Indonesia sudah masuk ke pasar ekspor dengan negara tujuan ekspor terbesar diantaranya adalah Malaysia, Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang. Seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Negara Tujuan Ekspor Kopi Terbesar Indonesia (US$)

No	Negara Tujuan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Amerika Serikat	176.410.417	274.549.874	331.223.039	207.091.548	295.988.228
2	Jerman	107.943.775	70.517.691	116.922.536	122,178,064	84,732,859
3	Jepang	118,954,012	174,722,579	145,745,126	102,924,364	101,365,955
4	Malaysia	36,918,863	56,497,709	70,494,470	79,717,165	60,844,948
5	Italia	43,225,743	57,757,949	64,638,485	77,130,466	60,638,369
6	Federasi Rusia	16,999,326	25,243,068	43,733,947	49,114,901	41,383,077
7	Inggris	39,136,280	38,801,255	39,233,392	43,217,279	35,503,209
8	Belgia	30,495,531	49,259,390	38,638,501	45,362,967	32,706,023
9	Mesir	19,009,284	24,035,375	38,090,765	35,572,678	32,434,940
10	Singapura	12,635,321	19,788,313	25,718,296	17,977,022	23,260,869

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2015

Berdasarkan tabel 1.1 Amerika Serikat menjadi negara tujuan utama dan terbesar ekspor kopi Indonesia dengan total nilai pada tahun 2014 sebesar US$ 295.988.228. Kemudian Jepang dan Jerman dengan nilai ekspor pada tahun 2014 sebesar US$ 101.365.955 dan US$ 84.732.859, walaupun eskpor kopi kedua negara tersebut menurun di tahun 2013. Selain menjadi eksportir kopi terbesar, berdasarkan data *International Coffee Organization* konsumsi kopi Amerika Serikat meningkat yang sebelumnya 23.417.000 kantung, tahun 2014 menjadi 23.761.000 kantung (2,5%). Sedangkan untuk konsumsi kopi Indonesia selama tahun 2010-2014 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,7%.

Berdasarkan data *International Coffee Organization* konsumsi kopi dunia mengalami peningkatan selama tahun 2010-2014 dengan konsumsi kopi tertinggi adalah Eropa, Asia Tenggara kemudian Amerika dan ditargetkan akan terus mengalami peningkatan. Kopi dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti kosmetik, minuman, bahan makanan, pakan ternak, dan lain sebagainya. Kenaikan konsumsi kopi yang terjadi di dunia menjadi peluang bagi Indonesia sebagai negara produsen sekaligus eksportir kopi untuk terus meningkatkan produksi dan kualitas kopi dalam negeri untuk memenuhi permintaan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia adalah Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Provinsi di pulau Jawa yang memiliki kontribusi produksi kopi terbesar adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah, seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Luas Lahan (Ha) dan Produksi (Ton) Kopi Pulau Jawa Tahun 2010-2014

Tahun	Keterangan	Provinsi				
		Jawa Barat	Jawa Tengah	D.I Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	Luas Lahan	30.000	37.600	1.400	95.300	9.500
	Produksi	13.700	17.700	400	56.200	2.200
2011	Luas Lahan	29.800	38.100	1.400	99.100	9.500
	Produksi	14.300	10.500	400	37.400	2.300
2012	Luas Lahan	30.600	38.900	1.800	100.800	6.900
	Produksi	15.500	19.800	800	54.200	2.500
2013	Luas Lahan	32.300	39.700	1.700	102.700	6.700
	Produksi	15.700	20.000	800	54.900	2.600
2014	Luas Lahan	32.900	39.800	1.900	104.100	6.900
	Produksi	17.000	20.300	600	59.100	2.600

Sumber : BPS, 2015

Berdasarkan tabel 1.2 Provinsi Jawa Tengah menjadi produsen kopi terbesar kedua setelah Jawa Timur. Komoditas kopi di Jawa Tengah merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berpotensi terutama jika dilihat dari proporsi luas lahan tanaman kopi seluas 39.800 ha (5,09%), dari total luas komoditas perkebunan di Jawa Tengah 781.518,38 ha. Apabila dilihat pertumbuhan produksi dan luas lahan kopi Provinsi di pulau Jawa cenderung meningkat. Akan tetapi, rata-rata produktivitas kopi Jawa Tengah tahun 2014 tergolong rendah yaitu sebesar 0,51 ton per hektar, apabila dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat yang memiliki rata-rata produktivitas sebesar 0,517 ton per hektar.

Hal tersebut dapat terjadi karena pola pengelolaan perkebunan kopi di Jawa Tengah sebagian besar dilakukan secara tradisional, akan tetapi potensinya masih bisa ditingkatkan melalui pengelolaan intensif. Berdasarkan RENSTRA Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015-2019 proyeksi perkebunan untuk komoditas kopi tahun 2015 sebesar 724.780 ton, dan Provinsi Jawa Tengah diproyeksikan produksi

kopi tahun 2015 sebesar 22.570 ton. Untuk mencapai target tersebut strategi dalam komoditas kopi yang dilakukan pemerintah adalah penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma standar, prosedur dan kriteria serta bimbingan teknis dan evaluasi dalam kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi yang didukung oleh identifikasi dan pendayagunaan sumber daya, perbenihan, budidaya serta pemberdayaan kelembagaan yang akan diterapkan untuk tiap daerah yang berpotensi dalam pengembangan komoditas kopi.

Sentra kopi di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Temanggung yang memiliki luas tanaman kopi sebesar 11.168,4 ha (28,06%), dari total luas tanaman kopi Jawa Tengah. Selain itu, Kabupaten Temanggung memberikan kontribusi untuk total produksi kopi Jawa Tengah dengan menyumbang 11.560,29 ton (56,95%), dari total produksi kopi Jawa Tengah sebesar 20.300 ton. Hal ini menjadikan Kabupaten Temanggung sebagai salah satu daerah yang cukup berpotensi dalam pengembangan kopi. Seperti terlihat pada tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3
Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika dan Kopi Robusta Kabupaten Temanggung Tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	Kopi Arabika		Kopi Robusta	
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
1	Kab. Cilacap	-	-	325,05	78,98
2	Kab. Banyumas	25,00	7,23	477,61	117,48
3	Kab. Purbalingga	57,59	-	1461,88	634,38
4	Kab. Banjarnegara	552,69	200,55	1890,21	865,05
5	Kab. Kebumen	-	-	337,00	137,37
6	Kab. Purworejo	-	-	562,41	133,67
7	Kab. Wonosobo	1.833,73	150,00	1.779,14	550,40
8	Kab./Kota Magelang	631,00	67,00	1.368,00	1.329,00
9	Kab. Boyolali	262,45	47,31	361,23	34,87

No	Kabupaten/Kota		Kopi Arabika		Kopi Robusta	
			Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
10	Kab. Klaten		300,00	100,00	105,87	4,86
11	Kab. Sukoharjo		-	-	-	-
12	Kab. Wonogiri		129,00	38,00	165,50	30,40
13	Kab. Karanganyar		25,08	2,90	15,90	1,26
14	Kab. Sragen		-	-	18,00	4,88
15	Kab. Grobogan		-	-	-	-
16	Kab. Blora		-	-	-	-
17	Kab. Rembang		-	-	92,00	18,22
18	Kab. Pati		-	-	1.796,64	1.227,35
19	Kab. Kudus		16,50	7,40	576,11	269,34
20	Kab. Jepara		-	-	2.150,00	675,00
21	Kab. Demak		-	-	-	-
22	Kab. Semarang		267,81	54,81	3.488,07	1.423,85
23	**Kab. Temanggung**		**1.863,93**	**1.305,96**	**9.304,47**	**10.254,33**
24	Kab. Kendal		139,65	76,15	2.855,36	1.341,66
25	Kab. Batang		281,34	98,50	966,34	630,50
26	Kab./Kota Pekalongan		205,01	45,10	530,95	347,13
27	Kab. Pemalang		404,54	214,01	408,96	284,99
28	Kab./ Kota Tegal		92,48	7,72	56,52	12,09
29	Kab. Brebes		0,50	0,10	643,28	265,00
30	Kota. Surakarta		-	-	-	-
31	Kota Salatiga		-	-	31,73	10,00
32	Kota Semarang		-	-	41,73	12,43
Jumlah/Total		2014	7.088,30	2.422,74	31.809,96	20.694,49
		2013	6.561,07	2.157,63	31.357,83	17.610,34
		2012	5.864,14	2.010,99	31.158,44	31.463,92
		2011	5.185,32	820,00	31.036,91	9.017,00
		2010	4.594,62	1.485,20	31.017,01	14.739,61

Sumber : BPS, 2015

Kabupaten Temanggung memiliki 2 jenis kopi yang diusahakan yaitu jenis kopi arabika dan kopi robusta. Dengan letak geografis Kabupaten Temanggung yang berada pada ketinggian antara 500-1.400 meter dibawah permukaan air laut yang cocok untuk ditanami jenis kopi arabika yang tumbuh pada ketinggian >1.000

meter dibawah permukaan air laut dan kopi robusta yang tumbuh dengan ketinggian antara 400-1.000 meter dibawah permukaan air laut, sentra kopi arabika tersebar di Kecamatan Kledung, Tretep, dan Bulu sedangkan kopi robusta di Kecamatan Candiroto, Kecamatan Gemawang, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Bejen dan Kecamatan Pringsurat.

Berdasarkan tabel 1.3 luas lahan kopi arabika selama tahun 2010-2014 mengalami kenaikan, untuk kopi robusta luas lahan dan produksi selama tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 menjadi awal kenaikan luas lahan untuk kopi arabika dan robusta sebesar 5.185,32 ha (11,39%) dan 9.263,02 ha (3,71%). Akan tetapi kenaikan luas lahan tidak diimbangi dengan kenaikan produksi, produksi kopi arabika dan robusta turun dari tahun 2010 menjadi 820,00 ton (-81,12%) dan 2.514,22 ton (-91,23%). Penurunan produksi dapat terjadi karena adanya pembaharuan pohon kopi, penggunaan pupuk yang berlebihan pada tahun sebelumnya, kemarau panjang, atau kesalahan pada pemotongan cabang kopi, sedangkan penurunan luas lahan dapat terjadi karena adanya alih fungsi lahan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Prajanti dan Waridin (2010) bahwa petani Indonesia tidak mempunyai kapasitas pengetahuan dan semesta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan permasalahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Sehingga pengetahuan mereka hanya berdasarkan kepada informasi yang keliru karena kurangnya pengalaman, pendidikan, atau faktor nilai budaya yang ada.

Selain menjadi sentra kopi di Provinsi Jawa Tengah, komoditas kopi di Kabupaten Temanggung menjadi salah satu komoditas unggulan, hal tersebut dibuktikan dengan besarnya kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian Kabupaten Temanggung, seperti terlihat pada tabel 1.4 berikut ini :

Tabel 1.4
Kontribusi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Kabupaten Temanggung Tahun 2013-2014

Keterangan	Jumlah (Jutaan Rupiah)		Kontribusi Kopi (%)	
	2013	2014	2013	2014
PDRB Kabupaten Temanggung	6.915.876,33	7.679.241,74	0,81	0,73
Sektor Pertanian	1.602.974,1	1.640.089,6	3,52	3,42
Sub Sektor Perkebunan	291.755,93	267.075,1	19,32	21,00
Kopi	56.352,71	56.104,16	-	-

Sumber : BPS, Temanggung Dalam Angka 2015 (diolah)

Pendapatan dari komoditas kopi mengalami penurunan di tahun 2014. Begitu juga kontribusinya terhadap perekonomian wilayah yang mengalami penurunan di tahun 2014. Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa komoditas kopi berkontribusi sebesar 0,73% terhadap PDRB Kabupaten Temanggung pada tahun 2014, kontribusi tersebut menurun bila dibandingkan tahun 2013 yang berkontribusi sebesar 0,81%. Sedangkan kontribusinya terhadap pendapatan sektor pertanian juga mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 3,42%. Akan tetapi untuk kontribusinya terhadap sektor perkebunan meningkat sebesar 21%.

Kopi sebagai komoditas unggulan Kabupaten Temanggung tidak dapat dipisahkan dari peran antar wilayah yang ikut berkontribusi dalam menyumbang produksi kopi Kabupaten Temanggung, seperti terlihat dalam tabel 1.5 berikut :

Tabel 1.5
Luas Area, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kopi Kabupaten Temanggung Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah Petani
1.	Parakan	2,90	2,95	1.017,40	12
2.	Bulu	16,15	16,90	1.046,30	156
3.	Temanggung	26,24	26,04	992,30	305
4.	Tembarak	14,40	14,10	979,50	232
5.	Kranggan	41,16	47,15	1.145,50	572
6.	Pringsurat	1.010,00	1.267,85	1.255,30	5.527
7.	Kaloran	398,42	488,22	1.225,40	1.453
8.	Kandangan	1.124,46	1.426,38	1.268,50	5.762
9.	Kedu	126,30	143,64	1.137,30	418
10.	Ngadirejo	13,37	14,78	1.105,46	205
11.	Jumo	601,22	760,96	1.265,70	2.324
12.	**Candiroto**	**1.619,80**	**2.040,95**	**1.260,00**	**7.865**
13.	Tretep	138,00	175,26	1.270,00	386
14.	Kledung	1,10	1,09	991,50	6
15.	Bansari	0,80	0,79	987,20	12
16.	Tlogomulyo	4,80	4,92	1.025,00	32
17.	Selopampang	20,90	22,66	1.084,40	276
18.	Gemawang	1.524,70	1.928,75	1.265,00	5.136
19.	Bejen	1.086,67	1.385,50	1.275,00	1.51
20.	Wonoboyo	386,80	485,43	1.255,00	1.462
Jumlah		**8.158,55**	**10.254,32**	**1.256,88**	**33.651**

Sumber : BPS, Temanggung Dalam Angka 2015

Pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa Kecamatan Candiroto memiliki luas lahan, jumlah produksi, dan jumlah petani paling banyak dibanding Kecamatan yang lain. Tingkat produktivitas kopi Kecamatan Candiroto masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan sentra kopi lain yang memiliki luas lahan lebih rendah dari Kecamatan Candiroto, seperti Kecamatan Gemawang dan Bejen. Akan tetapi, menurut wawancara pra survei dengan Penyuluh Perkebunan Kecamatan Candiroto Titien, mengatakan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kopi Kecamatan

Candiroto memiliki kestabilan kadar air dibanding kopi di kecamatan yang lain. Sehingga untuk menjaga keunggulan tersebut diperlukan pengelolaan usaha kopi yang lebih baik agar dapat dipertahankan.

Selain itu berdasarkan pra survei dan wawancara dengan Staff Bidang Ekonomi BAPPEDA Kabupaten Temanggung Wisnu G.U., mengatakan bahwa petani kopi di Kabupaten Temanggung sebagian besar adalah lulusan Sekolah Dasar, sehingga pengetahuan dalam budidaya kopi berasal dari turun-temurun dan belum memperhitungkan penggunaan input yang sesuai. Bahkan informasi harga pasar kopi yang didapat oleh petani hanya berasal dari pedagang.

Seperti halnya harga kopi yang berlaku, berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Temanggung bahwa harga kopi beras/*ose* yang berlaku di setiap kecamatan di Kabupaten Temanggung berbeda. Kisaran harga kopi robusta tahun 2014 pada tingkat petani antara Rp.22.000 – Rp.23.000 dan pada tingkat pasar antara Rp.23.500 – Rp.25.000. Hal tersebut berarti ada selisih harga yang terjadi pada tingkat petani terhadap tingkat pasar sebesar Rp.1.500 – Rp.2.000/kg. Tahun 2014 merupakan harga tertinggi selama 4 tahun terakhir karena selama ini harga kopi mengalami fluktuasi. Harga kopi yang berlaku di Kabupaten Temanggung disesuaikan dengan nilai kurs dan harga kopi yang berlaku dipasar dunia.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif (P5) Universitas Diponegoro dalam Laporan PEL Partisipatif Produk Unggulan Kopi Kabupaten Temanggung tahun 2014, terdapat beberapa permasalahan dalam proses kegiatan usahatani kopi khususnya di Kecamatan Candiroto. Secara umum permasalahan tersebut adalah minimnya

intensitas penyelenggaraan pertemuan untuk bimbingan budidaya kopi oleh kelompok tani; SDM pengurus poktan masih lemah dalam menyerap informasi, pengetahuan, dan teknologi dalam hal budidaya kopi, sehingga dukungan bagi anggotanya juga masih lemah; keterbatasan peralatan dan modal menghambat pengembangan usaha secara modern; rendahnya inovasi untuk pengemasan produk dan jaringan pemasaran; terbatasnya jumlah SDM yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mengolah secara benar dan tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pentingnya peran usahatani untuk meningkatkan daya saing komoditas unggulan. Penetapan Kabupaten Temanggung sebagai sentra kopi di Provinsi Jawa Tengah tidak terlepas dari berbagai masalah yang menjadi penghambat pengembangan usahatani kopi. Oleh karena itu, perlu disusun sebuah strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas terlihat bahwa kopi menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung. Hal tersebut juga dibuktikan dengan kontribusi komoditas kopi dalam perekonomian Kabupaten Temanggung pada tabel 1.5 sebelumnya. Sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung produksi kopi harus terus ditingkatkan karena perkebunan kopi di Kabupaten Temanggung banyak diusahakan/ dibudidayakan oleh masyarakat, menjadi ciri khas dari Kabupaten Temanggung dan menyerap tenaga kerja berasal dari wilayah lokal.

Permasalahan yang masih menghambat pengembangan usahatani kopi harus secepatnya diminimalisir agar dapat berkontribusi dalam mencapai target produksi kopi Jawa Tengah tahun 2015. Dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk ikut mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto agar mencapai target produksi kopi. Selain itu perbedaan harga kopi yang terjadi di setiap wilayah dan margin keuntungan yang diperoleh petani terlampau tinggi yang justru merugikan bagi petani. Sulitnya memperoleh informasi pasar menjadi satu kendala dalam proses pemasaran kopi, hal tersebut karena rendahnya pendidikan yang petani, sehingga dapat mempengaruhi manajemen dalam pengembangan usahatani.

Pengembangan usahatani kopi Kecamatan Candiroto tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan kajian kebijakan, kriteria program, dan perumusan strategi yang komprehensif mengingat kegiatan usahatani kedelai akan melibatkan sub sistem-sub sistem yang ada didalamnya. Kebijakan pengembangan program usahatani kedelai yang telah dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak lain dianggap belum maksimal dan mampu meningkatkan kemampuan usahatani kopi Kecamatan Candiroto. Serangkaian kebijakan yang telah di programkan dan di laksanakan juga dirasa belum mampu menyentuh hingga level petani di tingkat bawah.

Oleh sebab itu, diperlukan sebuah strategi yang yang aplikatif sehingga dapat mendorong pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto yang berdampak pada terwujudnya peningkatan produksi kopi. Berdasarkan keadaaan diatas, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja hambatan pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung?;
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani kopi dalam upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mengkaji hambatan pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui, mengkaji dan menganalisis strategi pengembangan usahatani kopi dalam upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai ekonomi pertanian dan strategi pengembangan usahatani kopi khususnya di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dalam upaya peningkatan produksi serta sebagai acuan bagi para peneliti sejenis dalam usaha pengembangan lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Sebagai tambahan informasi dan bahan kajian tentang pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Selain itu penelitian ini diharapakan dapat menjadi bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam upaya pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung untuk meningkatkan produksi kopi.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Strategi Pengembangan

Strategi itu sendiri memiliki arti bahwa semua kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan, termasuk didalamnya pengalokasian sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Strategi adalah salah satu perangkat untuk mencapai tujuan. Pengembangan juga berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan adalah kunci keberhasilan dalam menanggapi perubahan lingkungan bisnis. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan institusi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain. Maka dari itu strategi dibutuhkan untuk penyusunan langkah kedepan dalam mencapai tujuan.

Menurut pendapat Rangkuti (2009), strategi dapat dikelompokan berdasarkan 3 (tiga) tipe strategi, yaitu :

1) Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan dan sebagainya.

2) Strategi Investasi

Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya, apakah perusahaan ini melakukan strategi pertumbuhan yang agregatif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi diinventasi, dan sebagainya.

3) Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena bisnis ini berorientasi kepada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Dalam tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Kabupaten Temanggung mengharapkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung yang terus meningkat dengan disokong oleh ekonomi lokal yang berdaya saing. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa subyek yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung adalah ekonomi lokal yang berdaya saing. Dalam Laporan Pengembangan Ekonomi Lokal Partsipatif Produk Unggulan Kopi Kabupaten Temanggung tahun 2014, ada lima strategi utama yang perlu dilakukan dalam rangka pengembangan Kopi di Kabupaten Temanggung, yaitu :

1. Strategi peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam melaksanakan strategi tersebut indikator yang dapat dicapai adalah meningkatnya SDM pelaku usaha kopi dan anggota kelembagaan usaha. Kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah memberikan fasilitas pemberdayaan

kelembagaan usaha kopi, penguatan dan melanjutkan Sekolah Lapang Budidaya Kopi, dan memberikan fasilitas serta pengolahan kopi.

2. Strategi penguatan kelembagaan pelaku usaha kopi untuk peningkatan skala ekonomi usaha. Dalam melaksanakan strategi tersebut indikator yang dapat dicapai adalah terintegrasinya program dan kegiatan kelembagaan di semua level, dan bertambahnya mitra kerjasama dan jejaring usaha. Pada strategi ini kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah penyusunan *database*, profil seluruh kelembagaan dan anggota, pemanfaatan *database* sebagai akses permodalan, menyusun mekanisme koordinasi antar pelaku usaha kopi, sinkronisasi program dan kegiatan seluruh lembaga terkait pengusahaan kopi, melakukan monitoring serta evaluasi, diseminasi informasi, teknologi, pengetahuan, dan pengalaman antar pemangku kepentingan, membangun kemitraan hulu – hilir dengan eksportir, menyelenggarakan kegiatan temu usaha, dan mengirim duta kopi ke berbagai kegiatan di tingkat nasional dan internasional.
3. Strategi peningkatan kualitas produk kopi untuk mendorong perluasan pasar. Dalam melaksanakan strategi tersebut indikator yang dapat dicapai adalah tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas pemasaran, jumlah dan mutu produk Kopi Temanggung mampu memenuhi permintaan, khususnya pasar ekspor. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam strategi ini adalah melakukan pemetaan kebutuhan dan keinginan dalam penyediaan sarana dan prasarana, melakukan perbaikan jalan usaha tani, melaksanakan mekanisme insentif agar petani melakukan petik merah, dilakukannya pembinaan untuk pengemasan produk, penerapan *integrated farming* dengan perhutani,

memberikan fasilitasi penerapan sistem pertanian organik, melakukan pembinaan dan pendampingan produksi dan pengolahan kopi berorientasi ekspor, meaksanakan sosialisasi program intensifikasi lahan kopi robusta dan ekstensifikasi lahan kopi arabika, melaksanakan ajang karya keberhasilan peningkatan produktifitas, dan mengadakan lomba kelompok tani.

4. Strategi penguatan *branding* Kopi Temanggung. Dalam melaksanakan strategi tersebut indikator yang dapat dicapai adalah Dikenalnya produk kopi Temanggung pada level regional, nasional, dan internasional. Upaya dalam mewujudkan strategi tersebut adalah melakukan *workshop* membangun *branding k*opi temanggung, pengembangan sistem pemasaran berbasis web, melakukan sosialisasi pentingnya *branding* dan *benchmarking* Kopi Temanggung, melakasanakan lomba desain logo Kopi Temanggung, dan mengikuti lomba/ festival kopi tingkat regional, nasional, internasional.
5. Strategi inovasi pengolahan kopi. Dalam melaksanakan strategi tersebut indikator yang dapat dicapai adalah Semakin banyaknya daerah yang mereplikasi pola tanam tumpang sari, bertambahnya ragam produk olahan kopi. Pada capaian indikator tersebut kegiatan yang dapat dilakukan adalah melaksanakan sosialisasi penciptaan nilai tambah ekonomi melalui pola tanam tumpangsari, menjalin kerjasama dengan balitbang/ akademisi untuk pengembangan inovasi produk, dan melaksanakan ajang karya pengusahaan kopi.

2.2 Kinerja Usahatani

Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance*, *performance* ialah unjuk kerja, hasil karya, pelaksanaan kerja maupun hasil pelaksanaan kerja. Menurut Mangkunegara (dalam Prajanti, 2012) kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk berlangsungnya proses pekerjaan. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Michael dan Baron A., 1998).

Kinerja ialah cara melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut, jadi kinerja ialah hal-hal yang dikerjakan dan cara mengerjakannya. Atmosoeprapto (dalam Sucihatingsih, 2012) merinci beberapa aspek yang berhubungan dengan kinerja antara lain : kemampuan (*competence*) merupakan fungsi dari pengetahuan dan ketrampilan. *Commitmen* adalah pengaruh *confidence* dan *motivation. Confidence* adalah rasa keyakinan diri seseorang melakukan tugas yang baik tanpa banyak diawasi, sedangkan *motivation* adalah minat atau antusias seseorang untuk melakukan suatu tugas dengan baik.

Sulistiyani (2003), kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha, dan kesempatan yang di nilai dari hasil kerjanya. Kemampuan usahatani menggunakan kombinasi faktor produksi yang efisien dapat diartikan sebagai kinerja produksi usahatani. Salah satu kinerja pada usahatani yang sering

menjadi indikator adalah menjadi efisien baik efisiensi teknik maupun efisien alokatif (Sukiyono, 2005). Berdasarkan konteks tersebut, kinerja subsistem pengadaan dan penyaluran input dapat diartikan sebagai kemampuan subsitem pengadaan dan menyalurkan input sesuai kebutuhan petani.

Usahatani kopi sebagian besar (94%) diusahakan oleh rakyat, sedangkan sisanya oleh perkebunan milik negara atau swasta. Komoditas kopi yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan besar, selain untuk dikonsumsi sendiri juga untuk memasok pabrik. Pada umumnya perkebunan rakyat belum dikelola secara baik seperti pada perkebunan besar sehingga berbagai masalah salah satunya adalah masalah produkivitas. Produktivitas yang tinggi akan dicapai apabila semua faktor produksi dialokasikan secara optimal (Santosa, 1999).

2.3 Produksi

Menurut Joesron dan Fathorozi (2003) produksi merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan berbagai masukan atau *input*. Dari pengertian ini dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai *input* atau masukan untuk menghasilkan *output*. Dalam suatu proses produksi tidak hanya sebatas menghasilkan barang atau jasa akhir saja, akan tetapi proses produksi merupakan proses yang dilakukan perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input untuk menghasilkan output.

2.3.1 Faktor Produksi

Yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi disebut dengan istilah *input*, dan jumlah produksi disebut dengan *output*. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang

diperoleh. Namun demikian seringkali ditemui adanya berbagai kendala dalam proses peningkatan produksi pertanian. Maka kendala yang sering mempengaruhi produksi pertanian diklasifikasikan menjadi 2 (Soekartawi, 2004) yaitu :

a. Kendala yang mempengaruhi *yield gap I* yang terdiri dari variabel diluar kemampuan manusia, sehingga ia sulit melakukan transfer teknologi yang disebabkan karena perbedaan agroklimat dan teknologi yang sulit diadopsi.
b. Kendala yang mempengaruhi *yield gap II* yang terdiri dari variabel teknis-biologis (bibit, pupuk, obat-obatan, lahan, dll) dan variabel sosial-ekonomi (harga, resiko, ketidakpastian, kredit, adat, dll).

Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan *skill* atau manajemen (pengelolaan). Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor terdahulu, seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Tampak bahwa ketiga faktor produksi tersebut merupakan sesuatu yang mutlak harus tersedia, yang akan lebih sempurna kalau syarat kecukupan dapat terpenuhi. Lain halnya dengan faktor keempat, manajemen atau pengelolaan ataupun *skill*, keberadaannya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Karena timbulnya manajemen sebagai faktor produksi lebih ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pasar dan keuntungan. Pada usahatani tradisional atau usahatani rakyat, belum terlalu memperhitungkan faktor manajemen karena tujuan usahatani masih *subsistence*, orientasi hanya sebatas memenuhi kebutuhan sendiri (Daniel, 2004).

1. Faktor Produksi Tanah

Faktor produksi tanah terdiri dari faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari dan lainnya. Semua secara bersama menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan (Daniel, 2004). Menurut Soekartawi (2004) lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, tegal, dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dalam hektar. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya saja, tetapi juga dari segi lain, seperti jenis tanah, macam penggunan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, nilai tanah, fragmentasi tanah, dan konsolidasi tanah (Daniel, 2004).

2. Faktor Produksi Modal

Modal dalam usahatani didefinisikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang atau barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2004). Modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah barang yang dapat digunakan beberapa kali dalam proses produksi. Contoh modal tetap antara lain mesin, pabrik, gudang. Modal bergerak adalah barang yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi. Contoh modal bergerak antara lain pupuk, bahan mentah, dan bahan bakar (Daniel, 2004).

3. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan otak dan fisik manusia (Daniel, 2004). Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi (Soekartawi, 2004).

4. Faktor Produksi *Skill* atau Manajemen

Faktor produksi skill atau manajemen adalah kemampuan petani bertindak sebagai pengelola atau manajer dari usahanya. Faktor produksi manajemen berfungsi mengelola faktor produksi lainnya (Daniel, 2004). Variabel manajemen sering tidak digunakan dalam analisa fungsi produksi karena sulitnya pengukuran terhadap variabel tersebut. Selain itu juga sering terjadi multikolinieritas antara variabel manajemen dengan variabel independen lainnya. Akan tetapi, dalam usahatani modern peranan manajemen sangat penting dan strategis, yaitu sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi, bagaimana mengelola orang-orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi (Soekartawi, 1990).

2.3.2 Fungsi Produksi

Menurut Sukirno (2000) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah kaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Menurut

Joesron dan Fathorozi (2003), fungsi produksi adalah hubungan teknis antara *input* dengan *output*. Faktor-faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan hasil produksi sering juga dinamakan output. Fungsi produksi sangat penting dalam teori produksi karena dengan fungsi produksi dapat diketahui hubungan antara faktor produksi dan produksi (input) secara langsung dan hubungan tersebut dapat dengan mudah dimengerti. Secara matematis hubungan itu dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \ldots X_n) \quad \ldots\ldots\ldots\ldots \quad (2.1)$$

Q merupakan tingkat produksi dan $X_1, \ldots X_n$ adalah faktor-faktor produksi (input). Dengan fungsi produksi 2.1, maka dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependent (Q) dan variabel independent (X) dan sekaligus juga untuk mengetahui hubungan antar variabel penjelas ($X_1, X_2, X_3, \ldots X_n$).

Fungsi produksi (2.2) merupakan hubungan antara masukan dan keluaran dapat diformulasikan sebagai berikut (Nicholson,2002) :

$$Q = f(K,L,M \ldots) \quad \ldots\ldots\ldots\ldots \quad (2.2)$$

Q mewakili keluaran selama periode tertentu, K mewakili penggunaan mesin (yaitu modal) selama periode tertentu, L mewakili jam masukan tenaga kerja, M mewakili bahan mentah yang dipergunakan, dan notasi ini menunjukkan kemungkinan variabel-variabel lain mempengaruhi proses produksi.

Dalam proses produksi usahatani kopi maka Q berupa produksi kopi, sedangkan X adalah faktor produksi yang dapat berupa lahan/tanah tempat usaha, tenaga kerja, jumlah tanaman, dan pupuk. Pertambahan *input*, misalkan tenaga kerja, tidak selamanya akan menyebabkan pertambahan *output*. Apabila sudah melewati titik maksimum maka pertambahan hasil akan semakin kecil. Dalam

hukum ekonomi kejadian ini disebut sebagai *The Law of Deminishing Returns* atau hukum kenaikan hasil berkurang. Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu berlaku pula bagi semua faktor produksi (Daniel, 2004).

Menurut Sukirno (2000), hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dapat ditunjukkan melalui hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marjinal yang dapat digambarkan secara grafik.

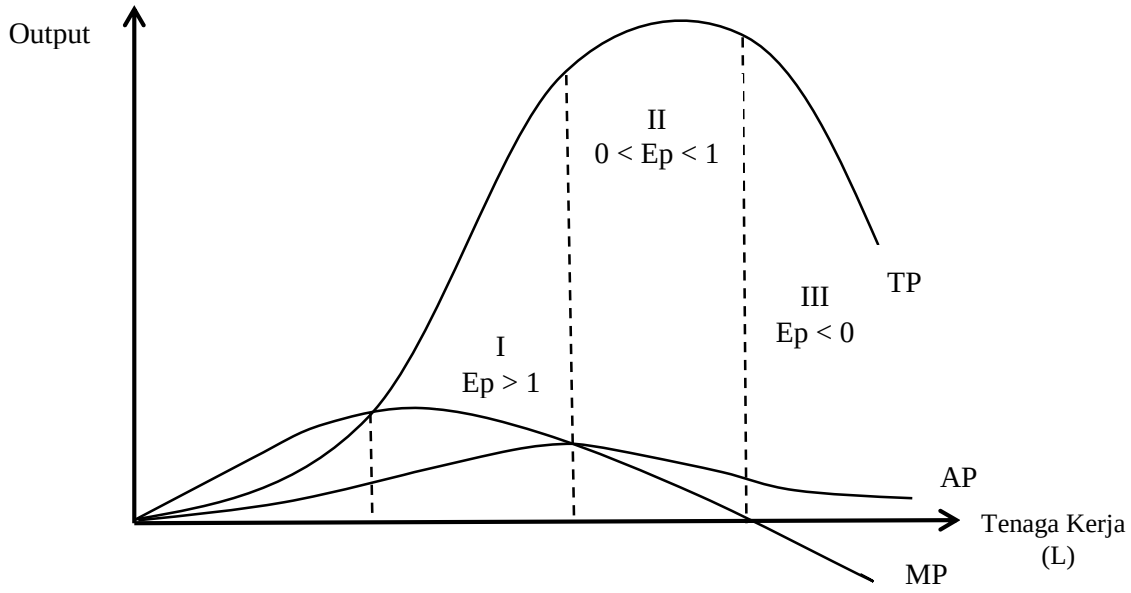

Gambar 2.1 Fungsi Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal
Sumber : Daniel (2004)

Gambar 2.1 tersebut menunjukkan hubungan antara produksi total (TP), produksi rata-rata (AP) dan produksi marjinal (MP). Pada kurva tersebut juga terdapat tiga bagian daerah produksi yaitu :

1) Tahap I : nilai Ep > 1, Produk total, produk rata-rata menaik dan produk marjinal juga nilainya menaik kemudian menurun sampai nilainya sama dengan produk rata rata *(Increasing rate)*

2) Tahap II : nilai Ep adalah 1<Ep < 0, Produk total menaik, tapi produk rata-rata menurun dan produk marjinal juga nilainya menurun sampai nol *(decreasing rate)*

3) Tahap III : nilai Ep < 0, Produk total dan produk rata-rata menurun sedangkan produk marjinal nilainya negatif *(negative decreasing rate).*

Marginal product (MP) merupakan tambahan satu satuan input X yang dapat menyebabkan penambahan atau pengurangan satu satuan output Q. *Marginal product* (MP) umumnya ditulis ΔY/ΔX (Soekartawi, 1990). Dalam proses produksi tersebut setiap tipe reaksi produksi mempunyai nilai produk marjinal yang berbeda. Nilai produk marjinal berpengaruh besar terhadap elastisitas produksi yang diartikan sebagai persentase perubahan output sebagai akibat dari persentase perubahan input, dengan rumus sebagai berikut :

$$Ep = \frac{\Delta Y}{Y} / \frac{\Delta Y}{X} atau \ \frac{\Delta Y}{\Delta X} . \frac{X}{Y} \qquad (2.3)$$

Menurut (Soekartawi, 1990), terdapat tiga tipe produksi atas input (faktor produksi) yaitu:

a. *Increasing return to scale,* yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih banyak daripada unit input sebelumnya.

b. *Constan Return to scale,* apabila unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang sama dari unit sebelumnya.

c. *Decreasing return to scale,* apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih sedikit daripada unit input sebelumnya.

2.3.2.1 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel yang terdiri dari satu variabel dependent (Y) dan variabel Independent (X). secara matematis fungsi Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut Soekartawi (1990) :

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta} \quad \text{.....} \quad (2.4)$$

Keterangan :

Q : Output
A : Parameter efisiensi /koefisien teknologi
K : Input Modal
L : Tenaga Kerja
α : elastisitas input modal
β : elastisitas input tenaga kerja

Fungsi produksi 2.4 dapat dijelaskan sebagai berikut variabel A yang menunjukkan parameter efisiensi, karena dengan jumlah faktor produksi tertentu dari kapital (K) dan tenaga kerja (L) dapat menghasilkan produksi yang lebih besar jika parameter A yang lebih besar. Parameter α dan β menunjukkan hubungan anatara faktor produksi kapital dan tenaga kerja. Apabila α lebih besar dari β, fungsi produksinya bersifat padat modal, karena faktor produksi modal mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada produktivitas tenaga kerja. Sebaliknya apabila α lebih kecil dari β maka fungsi produksinya bersifat padat karya.

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan 2.4 maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut sehingga menjadi :

$$Ln = Ln\ a + b_1 LnX_1 + b_2 LnX_2 + \cdots + b_n LnX_n + e \quad \text{.....} \quad (2.5)$$

Di mana Y adalah variabel yang dijelaskan, X adalah variabel yang menjelaskan, a,b adalah besaran yang akan diduga, e adalah kesalahan *(disturbance term)*.

Beberapa hal yang menjadi alasasan pokok fungsi produksi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai adalah :

a. penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relatif lebih mudah
b. hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus menunjukkan besaran elastisitas
c. jumlah besaran elastisitas tersebut menunjukkan tingkat *return to scale*

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Khalida Utami (2012)	Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica (Coffea Sp) di Kabupaten Gayu (Studi Kasus ; Desa Cane Baru Kecamatan Pantan Cuaca)	Analisis deskriptif, analisis SWOT	Dari hasil analisis dan QSPM diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : Hasil Penelitian diperoleh : 1) Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika di Kabupaten Gayo Lues berfluktuatif dari tahun 2007 – 2011 2) Faktor – faktor internal yang berpengaruh terhadap strategi perkembangan usaha tani kopi di Kabupaten Gayo yang memiliki bobot IFAS tertinggi yaitu Ketersediaan lahan yang cukup (Kekuatan) dan petani kekurangan modal serta tidak mengetahui hasil penelitian tentang kopi. 3) Faktor – faktor eksternal yang berpengaruh terhadap strategi perkembangan usaha tani kopi di Kabupaten Gayo dan yang memiliki bobot EFAS tertinggi yaitu adanya perdagangan bebas yang membuat usaha tani terkenal (Peluang) dan perubahan harga kopi (ancaman) 4) Hasil analisis diketahui Strategi yang diperoleh Dari analisis matriks bahwa strategi – strategi yang

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				menjadi prioritas utama adalah Meningkatkan mutu dan produksi kopi serta mitra memberikan harga kepada petani sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2.	Nova Rohani Toguria (2013)	Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing (*Coffea arabica*) Studi Kasus : Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal	analisis kuantitatif matriks SWOT	faktor-faktor internal yang mempengaruhi adalah: Kondisi fisik dan mutu kopi Mandailing, produksi, pengalaman petani, penguasaan teknik, luas lahan dan penggunaan input. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan kopi Mandailing yaitu: permintaan kopi, lembaga pendukung permodalan, tenaga pendamping, Sarana pendukung dan infrastruktur, tenaga kerja yang digunakan, posisi tawar, akses pasar, harga input rata-rata, harga jual di tingkat petani dan bantuan pemerintah.
3.	Tiur maharani Sihaloho (2009)	Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara	Analisis Kualitatif dan kuantitatif Matriks SWOT	Penggabungan faktor internal dan eksternal dan analisis Internal-Ekasternal dalam matriks *Strengths ,Weaknesess ,Opportunities ,Threats* (SWOT) dalam Pengembangan Agribisnis Kopi Humbang Husundutan, menghasilkan beberapa alternatif strategi yaitu sebagai berikut : 1)Meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia melalui pelatihan dan memperluas usahatani kopi yang berkualitas dan jaringan pemasaran, 2)Membentuk dan membina lembaga penelitian untuk *Research & Development* serta mendukung asosiasi kopi dalam pengembangan kopi organik, 3)Menguatkan modal untuk usaha agribisnis dan memperluas jaringan pemasaran, 4)Melakukan pembinaan, pengembangan pemberdayaan kelembagaaan dan manajemen usahatani, 5)Memperbaiki rantai pemasaran kopi melalui lembaga yang terkait, khususnya dalam penetapan harga dasar kopi, 6)Menciptakan kerjasama yang baik dengan pihak investor. Hasil *Quantiative Strategy Planning Matrix* (QSPM), menunjukkan bahwa strategi yang

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				menjadi prioritas utama dengan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) sebesar 6,145 adalah strategi " Meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia melalui pelatihan dan memperluas usahatani kopi yang berkualitas dan jaringan pemasaran". Kemudian strategi yang memiliki nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) terkecil adalah strategi " Menciptakan kerjasama yang baik dengan pihak investor" dengan nilai sebesar 5,311.

Beberapa penelitian yang menganalisis tentang strategi pengembangan dalam komoditas kopi telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda seperti yang telah diuraikan dalam tabel hasil penelitian terdahulu (tabel 2.1). Terkait dengan penelititan tesebut, maka penelitian ini mempunyai persamaan yaitu menganalisis strategi dalam pengembangan komoditas kopi. Penelitian ini berbeda dalam lokasi dan waktu penelitian, selain itu penggunaan alat analisis yang digunakan yaitu Analisis Hierarki Proses (AHP) yang memiliki kelebihan diantaranya struktur yang berhierarki sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih sampai pada sub-sub kriteria yang paling dalam, memperhitungkan batas toleransi inkonsentrasi, memperhitungkan daya tahan atau ketahanan output analisis sensitivitas pengembilan keputusan, dan dengan metode *pairwise comparison* AHP mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahyang diteliti multi obyek dan multi kriteria yang berdasar pada perbandingan preferensi dari tiap elemen dalam hierarki, diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan alat analisis AHP dalam menentukan strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto

Kabupaten Temanggung dapat menjadi tambahan referensi studi tentang bidang kajian yang sama.

2.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai salah satu komoditas andalan Indonesia dalam ekspor komoditas pertanian, diperlukan suatu strategi untuk mengembangkannya. Kabupaten Temanggung sebagai sentra kopi di Provinsi Jawa Tengah, memeberikan kontribusi besar dalam produksi pertanian. Peran komoditas kopi sebagai salah satu komoditas andalan menjadikan Kecamatan Candiroto yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Temanggung turut berperan penting dalam pencapaian target peningkatan produksi kopi Indonesia. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala untuk mencapai target tersebut.

Mengubah pola pikir petani agar dapat menerima perubahan dan teknologi untuk mendukung pengembangan usahatani kopi dibutuhkan beberapa perbaikan dari berbagai aspek yang diperlukan sesuai keadaan dilapangan. Perbaikan dimulai dari aspek budidaya, diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi. Pada aspek pasca panen diperlukan dalam tahap kedua setelah hasil panen. Dalam aspek pasca panen menjadi aspek penting karena dapat menentukan seberapa besar nilai/ harga hasil panen dapat terjual dipasar.

Pada aspek pemasaran merupakan tahap akhir dari pertanian, karena dalam aspek ini dapat menentukan seberapa besar permintaan hasil panen dipasaran dan dapat menjadi daya dorong petani untuk memperbaiki teknik budidaya agar hasil mendapat nilai tambah. Aspek kelembagaan diperlukan untuk memudahkan dalam pengelola dan mengatur jalannya kegiatan usahatani. Sedangkan aspek kebijakan

diperlukan untuk menjadi penguat, pelindung dan pendukung jalannya proses kegiatan usahatani kopi.

Penelitian ini ditujukan untuk menentukan strategi atau program dalam mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dengan metode Analisis Hirearki Proses (AHP). Kriteria atau program tersebut berdasarkan aspek-aspek yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu aspek budidaya, aspek pasca panen, aspek pemasaran, aspek kelembagaan dan aspek kebijakan. Dengan adanya hasil dari AHP tersebut, maka dapat dirancang strategi, kriteria atau program dalam mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

Adapun bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

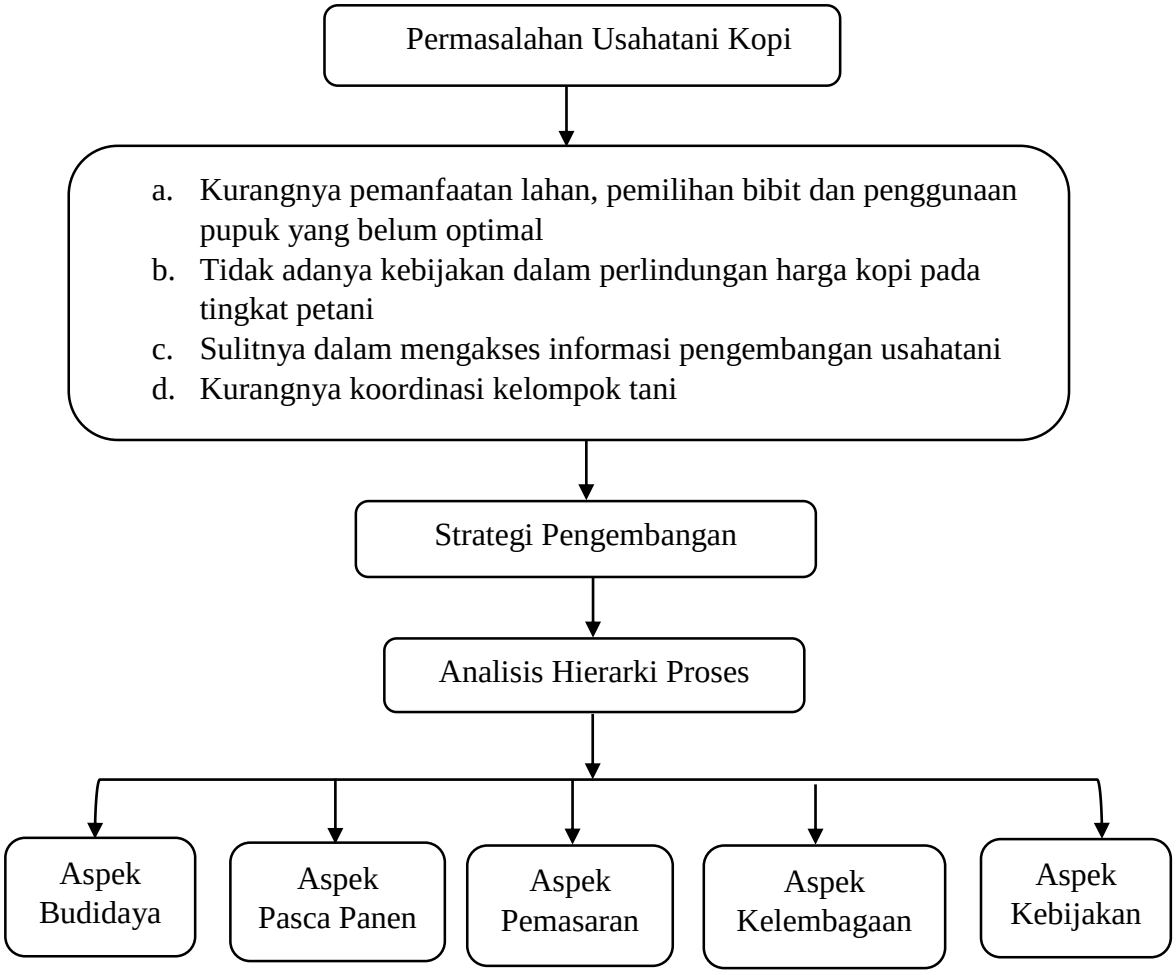

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Dasar Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai strategi pengembangan usahatani kopi sebagai upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Dalam memahami hal tersebut, terlebih dahulu menganalisis mengenai hambatan dalam pengembangan usahatani kopi kemudian dirumuskan strategi kebijakan untuk pengembangan usahatani kopi sebagai upaya peningkatan produksi melalui pengisian kuesioner dengan *keyperson* yang terkait dengan pengembangan usahatani kopi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Kecamatan Candiroto merupakan salah satu sentra kopi di Kabupaten Temanggung yang memiliki luas lahan, produksi dan jumlah petani terbesar di Kabupaten Temanggung (tabel 1.5). Hal tersebut membuktikan bahwa usahatani kopi masih banyak dikembangkan di Kecamatan Candiroto sekaligus menjadi sentra percontohan dalam usaha pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil

wawancara dan pengisian kuesioner yang diajukan kepada 12 *keyperson*. Sedangkan data sekunder yang didapatkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, baik publikasi yang bersifat resmi seperti jurnal, buku, hasil penelitian maupun publikasi terbatas arsip data lembaga/instansi yang terkait dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung, Dinas Perdagangan, Perindustrian dan UMKM Kabupaten Temanggung, BAPPEDA Kabupaten Temanggung, Badan Pusat Statistik dan Kantor Kecamatan Candiroto. *Keyperson* dalam penelitian ini yaitu *stakeholder* terkait yang memiliki peran dalam pengembangan usahatani kopi o di Kecamatan Candiroto. *Stakeholder* tersebut antara lain :

1. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) UPT Provinsi Jawa Tengah
2. Balai Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) Provinsi Jawa Tengah
3. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah
4. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Temanggung
5. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung
6. Dinas Perdagangan, Perindustrian dan UMKM Kabupaten Temanggung
7. Badan Pelaksana Penyuluh (Bappeluh) Kabupaten Temanggung
8. Dewan Perwakilan Daerah Asosiasi Petani Kopi (DPD-APEKI) Provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Temanggung
9. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Candiroto (Penyuluh)
10. Gabungan Kelompok Tani Tanaman Kopi Kecamatan Candiroto
11. Pedagang besar kopi (pengepul hasil panen kopi) di Kabupaten Temanggung
12. Petani kopi di Kecamatan Candiroto.

Dua belas orang responden sebagai *keyperson* memiliki kompetensi dan pengetahuan yang objektif dan terukur dengan penelitian ini. Alasan pemilihan *keyperson* ini karena penelitian yang menjadi tema sentral adalah pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto dan juga dipengaruhi oleh penggunaan metode AHP. Untuk responden pedagang dipilih dengan kriteria, merupakan pedagang yang paling banyak berpengaruh dalam perdagangan kopi di Kecamatan Candiroto yaitu dengan melihat banyaknya petani yang menjual hasil panennya dan kemitraan yang dijalin oleh pedagang dengan eksportir kopi. Responden petani dipilih dengan kriteria, merupakan petani yang sudah pernah mendapat bantuan baik berupa pelatihan, peralatan pengolahan, modal, dan pemberian jawaban yang relevan dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian dengan melakukan serangkaian tanya jawab dengan beberapa pihak yang menjadi sumber data penelitian, sehingga data yang dihasilkan adalah data kualitatif. Wawancara dengan responden diperlukan untuk melengkapi data yang tercantum dalam kuesioner. Responden AHP berjumlah 12 responden kunci yang telah ditentukan.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian secara langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi, 2010). Pada penelitian ini,

digunakan observasi langsung untuk mengetahui aktivitas petani ketika melakukan budidaya dikebun, pengolahan hasil panen, serta peralatan yang digunakan. Data yang diperoleh melalui observasi adalah :

1. Peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung obyek yang diteliti
2. Observasi yang dilakukan kapan saja tanpa mengenal waktu, dalam penelitian ini biasanya peneliti mengemati pada pagi hingga siang hari.
3. Pada penelitian ini, digunakan observasi langsung untuk mengetahui aktivitas petani dalam budidaya di kebun hingga pengolahan hasil panen.

c. Kuesioner

Menurut Suharsimi (2010) kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Data yang dihasilkan bisa data kualitatif maupun kauntitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui data mengenai penentuan strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani kopi sebagai upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candiroto dengan kuesioner AHP. Kuesioner yang diajukan kepada responden *(keyperson)* berupa kuesioner AHP dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sifatnya tertutup, yaitu jawaban keusioner telah tersedia dan responden *(keyperson)* memilih jawaban dari pilihan jawaban yang telah disediakan. Petunjuk pengisiannya yaitu dengan cara memberi tanda silang pada satu pilihan yang dianggap sesuai.

d. Dokumentasi

Menurut Suharsimi (2010) dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh data atau informan mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan

penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan (tulisan atau papan, tempat, dan orang). Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data produksi, luas lahan, dan jumlah petani kopi yang diambil dari BPS Kabupaten Temanggung, Dinas Perkebunan Kabupaten Temanggung, UPTD Penyuluh Kecamatan Candiroto dan Disperindag Kabupaten Temanggung. Selain itu data berupa laporan tertulis untuk kepentingan penelitian ini diambil berbagai informasi dan referensi dari berberapa sumber pustaka, media massa, dan internet terkait dengan strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung seperti Laporan Pengembangan Ekonomi Lokal yang didapat dari BAPPEDA Kabupaten Temanggung.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Analysis Hierarchy Process* (AHP) yaitu berupa alternatif kebijakan maupun kriteria program dalam upaya mengembangkan usahatani kopi di Kecmatan Candiroto. Variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada aspek Budidaya dapat dilakukan pengembangan melalui program berupa sub-aspek sebagai berikut :
    a. Memberikan penyuluhan untuk revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit yang berstandar
    b. Memberikan pelatihan proses budidaya kopi yang mengacu pada standar ekspor

c. Memberikan penyediaan bantuan sarana produksi pertanian (SAPROTAN) tepat waktu, jumlah, harga dan mutu
d. Merangsang peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati dalam budidaya kopi

2. Pada aspek Pasca Panen dapat dilakukan pengembangan melalui program berupa sub-aspek sebagai berikut :
   a. Memberikan penyuluhan meningkatkan kesadaran petani melakukan penanganan pasca panen yang tepat
   b. Memberikan bantuan pengadaan alat pulper (mesin pengupas buah kopi basah) dan huller (mesin pengupas buah kopi kering) untuk kelompok serta dilakukan pendampingan dalam penggunaannya
   c. Memberikan pelatihan inovasi dan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah produksi
3. Pada aspek pemasaran dapat dilakukan pengembangan melalui program berupa sub-aspek sebagai berikut :
   a. Memberikan sosialisasi mengenai *branding* dan bimbingan agar melakukan ekspor secara mandiri
   b. Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani
   c. Melakukan promosi baik melalui media cetak, elektronik dan media sosial
4. Pada aspek kelembagaan dapat dilakukan pengembangan melalui program berupa sub-aspek sebagai berikut :

a. Memberikan penyuluhan untuk penguatan efektivitas koordinasi kelembagaan kopi di seluruh level
b. Memberikan bantuan modal/intensif untuk kelembagaan tani yang aktif
c. Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani sehingga dapat membentuk sebuah jaringan kemitraan

5. Pada aspek kebijakan dapat dilakukan pengembangan melalui program berupa sub-aspek sebagai berikut :
   a. Penetapan peraturan mengenai perlindungan harga dan tata niaga kopi
   b. Penetapan peraturan mengenai penguatan *branding* kopi Temanggung

3.6 Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan dua metode analisis, yaitu metode kualitatif dan metode Analisis Hierarki Proses. Metode tersebut dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yan terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kualitatif diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Pada

penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh dari lapangan.

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hambatan dalam pengembangan usahatani kopi dalam upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Setelah data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen, kemudian dilakukan reduksi data. Pada proses reduksi, peneliti mereduksi data yang ditemukan untuk memfokuskan pada masalah tertentu serta menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru tentang menganalisis peran kelembagaan petani dalam mendukung pengembangan usahatani kopi kemudian data yang dirasa tidak digunakan disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data yang telah disortir selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian yaitu hambatan dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

Setelah reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks

naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mampu menyajikan permasalahan dengan fleksibel, tidak "kering" dan kaya data. Pada penelitian ini data tidak hanya disajikan secara naratif, tetapi juga melalui berbagai grafik, tabel, gambar dan bagan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padi dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, peneliti lebih mudah daam menarik simpulan.

Proses penelitian kualitatif pada tahap ketiga adalah menarik simpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan dan verifikasi diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori yang dikembangkan. Dari hasil temuan dilapangan kemudian dilakukan penarikan simpulan teoritik. Kemudian simpulan perlu di verifikasi agar cukup mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila simpulan masih belum mantap, maka peneliti dapat melakukan proses pengambilan data dan verifikasi, sebagai landasan penarikan simpulan akhir (Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Sugiyono, 2011). Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu hambatan pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung menjadi lebih rinci. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh yang dipadukan dengan teori yang dikembangkan, sehingga dapat menghasilkan simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan tentang hambatan dalam pengembangan usahatani kopi. Alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :

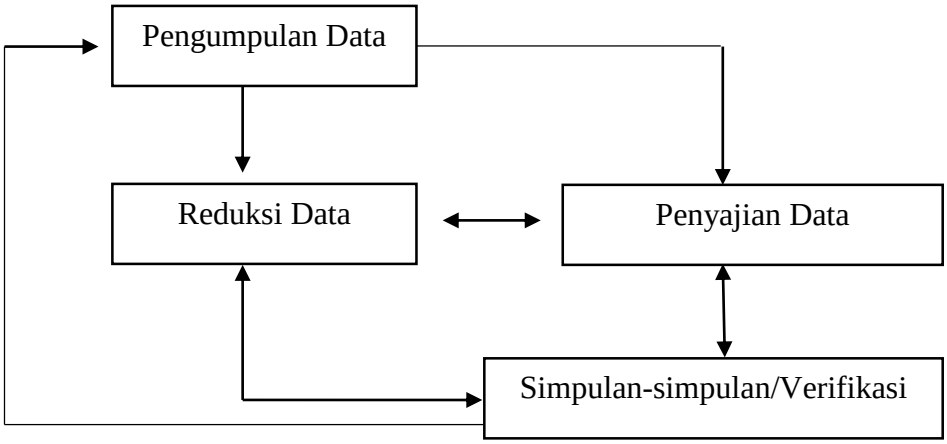

Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber : Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011

Proses selanjutnya setelah penelitian kualitatif, dilakukan triangulasi teknik. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data (Sugiyono, 2011).

3.6.2 Analisis Hierarki Proses (AHP)

Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Hierarki Proses (AHP) dengan tujuan untuk mengetahui program manakah yang perlu didahulukan atau

diprioritaskan dalam upaya mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Metode *Analysis Hierarchy Process* (AHP) adalah model pengambilan keputusan yang komprehensif dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Metode AHP dapat membantu dalam menyusun suatu prioritas maupun tujuan dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria (Prajanti, 2013).

Prioritas-prioritas tersebut ditentukan dari hasil wawancara dengan *keyperson* sebelumnya dan sebagai bahan pertimbangan penentuan prioritas digunakan juga hasil survei yang telah dilakukan oleh Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif (P5) Universitas Diponegoro dalam Laporan PEL Partisipatif Produk Unggulan Kopi Kabupaten Temanggung tahun 2014. Kerangka hierarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama dapat dilihat pada gambar 3.2.

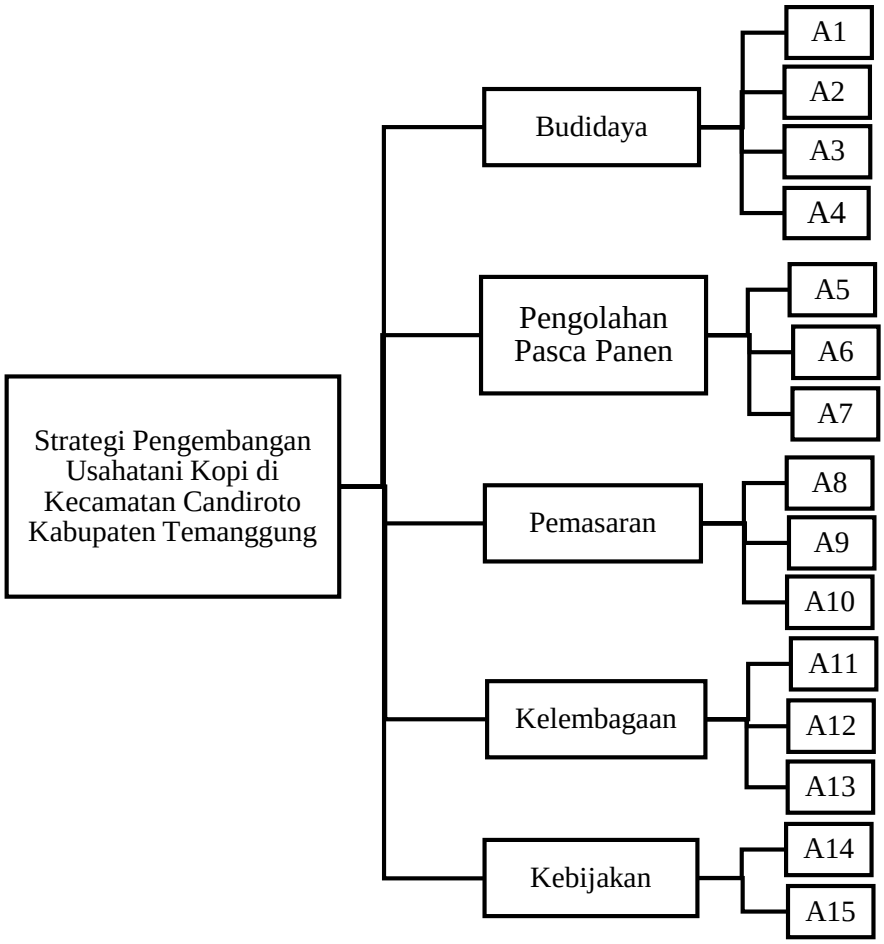

Gambar 3.2 Kerangka Hierarki AHP
Sumber : Saaty, 1993 dengan modifikasi

Keterangan :

A1 : Memberikan penyuluhan untuk revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit yang berstandar

A2 : Memberikan pelatihan proses budidaya kopi yang mengacu pada standar ekspor

A3 : Memberikan penyediaan bantuan sarana produksi pertanian (SAPROTAN) tepat waktu, jumlah, harga dan mutu

A4 : Merangsang peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati dalam budidaya kopi

A5 : Memberikan penyuluhan meningkatkan kesadaran petani melakukan penanganan pasca panen yang tepat

A6 : Memberikan bantuan pengadaan alat pulper (mesin pengupas buah kopi basah) dan huller (mesin pengupas buah kopi kering) untuk kelompok serta dilakukan pendampingan dalam penggunaannya
A7 : Memberikan pelatihan inovasi dan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah produksi
A8 : Memberikan sosialisasi mengenai *branding* dan bimbingan agar melakukan ekspor secara mandiri
A9 : Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani
A10 : Melakukan promosi baik melalui media cetak, elektronik dan media sosial
A11 :Memberikan penyuluhan untuk penguatan efektivitas koordinasi kelembagaan kopi di seluruh level
A12 : Memberikan bantuan modal/intensif untuk kelembagaan tani yang aktif
A13 : Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani sehingga dapat membentuk sebuah jaringan kemitraan
A14 : Penetapan peraturan mengenai perlindungan harga dan tata niaga kopi
A15 : Penetapan peraturan mengenai penguatan *branding* kopi Temanggung

Dilain pihak, proses AHP memberi suatu kerangka bagi partisipasi kelompok dalam pengambilan keputusan atau pemecahan persoalan. Keuntungan penggunaan metode AHP adalah sebagai berikut :

a. Mempunyai sifat kompleksitas dan saling ketergantungan, dimana dalam memecahkan persoalan dapat memadukan rancangan deduktif dan rancangan berdasarkan sistem serta menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam suatu sistem
b. Elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat yang berlainan dan kelompok unsur yang serupa dala setiap tingkat disusun secara hierarki
c. Memberi satu model tunggal, mudah dimengerti dan luwes untuk berbagai persoalan yang tidak terstruktur

d. Dengan menetapkan berbagai prioritas dapat memberikan ukuran skala objek dan konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan serta menuntun pada suatu taksiran menyeluruh kebaikan setiap alternatif
e. Memungkinkan orang memperhalus definisi pada suatu persoalan dan memperbaiki pertimbangan dan pengertian melalui pengulangan
f. Memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan-tujuan mereka dan tidak memaksakan konsensus, tetapi mensistensi suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda-beda.

Metode ini dipandang sangat tepat dalam memecahkan berbagai persoalan yang ingin diketahui karena bersifat fleksibel dalam pemanfaatannya dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan penelitian. Karakteristik peralatan AHP yang komprehensif ini tentunya merupakan suatu jalan keluar yang tepat dalam mengatasi kendala yang selama ini dirasakan dalam pemodelan kuantitatif sehingga hasil-hasil penelitian yang dilakukan tertata secara kuantitif dan menyeluruh serta dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah dalam metode Analisis Hierarki Proses (Saaty, 1993) :

1. Langkah pertama yaitu menentukan tujuan berdasarkan permasalahan yang ada. Tujuan yang diambil dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung yang berdampak pada meningkatnya produksi kopi di Kabupaten Temanggung.
2. Langkah kedua yaitu menentukan kriteria. Kriteria diperoleh dari hasil pra-survei dan diskusi dengan *keyperson* yang berkompeten terhadap pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten

Temanggung yang berdampak kepada meningkatnya produksi kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

3. Langkah ketiga yaitu menentukan alternatif. Menentukan alternatif sama halnya dengan menentukan kriteria diatas. Alternatif juga diperoleh dari *keyperson* yang berkompeten tentang penanganan pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Dalam hal ini membahas langkah dan strategi yang dibutuhkan dalam upaya mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung yang berdampak pada meningkatnya produksi kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.
4. Langkah keempat yaitu menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden (*keyperson*) yang sudah dipilih.
5. Langkah kelima yaitu menyusun matriks dari hasil rata-rata yang didapat dari sejumlah responden (*keyperson*) tersebut. Kemudian hasil tersebut diolah menggunakan *expert choice versi 9.0.*
6. Langkah keenam yaitu mnganalisis hasil olahan dari *expert choice versi 9.0* untuk mengetahui hasil nilai inkonsistensi dan prioritas. Jika nilai konsistensinya ≥ 0,10 maka hasil tersebut tidak konsisten, namun jika nilai tersebut ≤ 0,10 maka hasil tersebut dikatakan konsisten. Dari hasil tersebut juga dapat diketahui kriteria dan alternatif yang diprioritaskan.
7. Langkah ketujuh yaitu penentuan skala prioritas dari kriteria dan alternatif untuk mencapai variabel hierarki dengan tujuan mengembangkan usahatani

kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung yang berdampak pada terwujudnya peningkatan produksi.

Menurut Saaty (1993) untuk menetapkan prioritas elemen-elemen dalam suatu persoalan keputusan adalah dengan membuat perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*), yaitu setiap elemen dibandingakan berpasangan terhadap suatu kriteria yang ditentukan. Bentuk perbandingan berpasangan adalah matriks. Pengisian matriks banding berpasangan tersebut, menggunakan bilangan yang menggambarkan relatif pentingnya suatu elemen diatas yang lainnya.

Skala mendefinisikan dan menjelaskan nilai 1 sampai dengan 9 yang ditetapkan sebagai pertimbangan dalam membandingkan pasangan elemen yang sejenis disetiap tingkat hierarki terhadap suatu kriteria yang berada setingkat diatasnya. Skala banding berpasangan yang digunakan dalam penyusunan AHP untuk menentukan susunan prioritas alternatif pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skala Banding Berpasangan

Nilai	Keterangan
Nilai 1	Kedua faktor sama pentingnya
Nilai 3	Faktor yang satu sedikit lebih penting daripada faktor yang lainnya
Nilai 5	Satu faktor esensial atau lebih penting daripada faktor lainnya
Nilai 7	Satu faktor paling penting daripada faktor lainnya
Nilai 9	Satu faktor mutlak lebih penting daripada faktor lainnya
Nilai 2,4,6,8	Nilai-nilai antara, diantara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Sumber :*Saaty, 1993*

Setelah semua pertimbangan secara numerik, validitasnya dievaluasi dengan suatu uji konsistensi. Pada persoalan pengambilan keputusan, konsistensi sampai kadar tertentu dalam menetapkan prioritas untuk elemen-elemen atau

aktivitas-aktivitas berkenaan dengan beberapa kriteria adalah perlu untuk memperoleh hasil-hasil yang sahih dalam dunia nyata.

Untuk keperluan pengolahan data pada dasarnya AHP dapat menggunakan dari satu responden ahli. Namun dalam aplikasinya penilaian kriteria dan alternatif dilakukan oleh beberapa ahli mutidisipliner. Konsekuensinya pendapat beberapa ahli perlu dicek konsistensinya satu persatu, pendapat yang konsisten kemudian digabungkan dengan menggunakan rata-rata geometrik (Saaty, 1993).

Hasil penelitian gabungan tersebut selanjutnya diolah dengan prosedur AHP. Setelah dilakukan *running* melalui program *expert choice versi 9.0* akan ditunjukan hasil urutan skala prioritas secara grafis untuk mencapai "Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Candiroto". Urutan skala prioritas tersebut sesuai dengan bobot dari masing-masing alternatif dan kriteria serta besarnya konsistensi gabungan hasil running, apabila besarnya rasio konsisten tersebut $\leq$ 0,10 maka keputusan yang diambil oleh para responden untuk menentukan skala prioritas cukup konsisten, artinya bahwa skala prioritas tersebut dapat diimplementasikan sebagai kebijakan untuk mencapai sasaran.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di tengah wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan batas wilayah Kabupaten Temanggung :

- Sebelah Utara : Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Magelang
- Sebelah Barat : Kabupaten Wonosobo

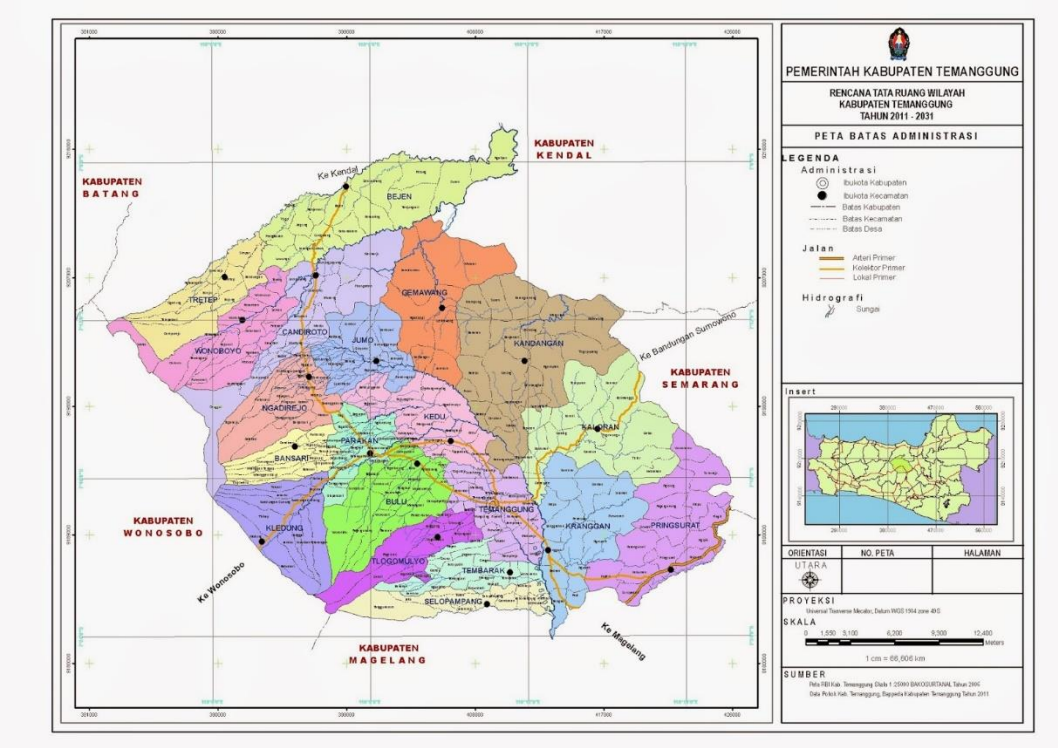

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Temanggung

Sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung merupakan dataran dengan ketinggian antara 500-1400 mdpl. Daerah Kabupaten Temanggung pada umumnya berhawa dingin dengan suhu udara berkisar 20°C sampai 30°C. Daerah sejuk terutama didaerah Kecamatan Tretep, Kecamatan Bulu, Kecamatan Tembarak, Kecamatan Ngadirejo serta Kecamatan Candiroto. Luas wilayah Kabupaten Temangung sebesar 870,65 km^2 atau 2,68 persen dari luas wilayah Provinsi jawa Tengah. Berdasarkan penggunaan lahan di KAbupaten Temanggungadalah untuk sawah seluas 20.634 ha, bangunan seluas 9.274 ha, tegal/huna seluas 28.093 ha, kolam/empang seluas 31 ha, hutan negara/rakyat seluas 16.117 ha, perkebunan negara/swasta seluas 10.816 ha dan untuk lahan lainnya seluas 2.100 ha.

Secara administratif wilayah Kabupaten Temanggung terbagi dalam 20 kecamatan, 266 desa dan 23 kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Temanggung pada tahun 2013 tercatat 739.873 jiwa, terdiri dari 370.997 jiwa laki-laki dan 368.876 jiwa perempuan. Jumlah angkatan kerja tahun 2013 sebesar 410.340 orang atau 76,74 persen dari total penduduk usia kerja 15 tahun keatas. Berdasarkan perbandingan menurut tiga sektor utama pilihan bekerja, pada tahun 2013 sektor pertanian masih mendominasi pasar tenaga kerja dengan persentase sebesar 46,28 persen, diikuti sektor jasa-jasa dengan persentase sebesar 34,68 persen. Sisanya sekitar 19,04 persen tenaga kerja bekerja di sektor industri.

4.2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Candiroto merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Temanggung. Kecamatan Candiroto berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Bejen
- Sebelah Timur : Kecamatan Gemawang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Jumo dan Kecamatan Ngadirejo
- Sebelah Barat : Kecamatan Wonoboyo

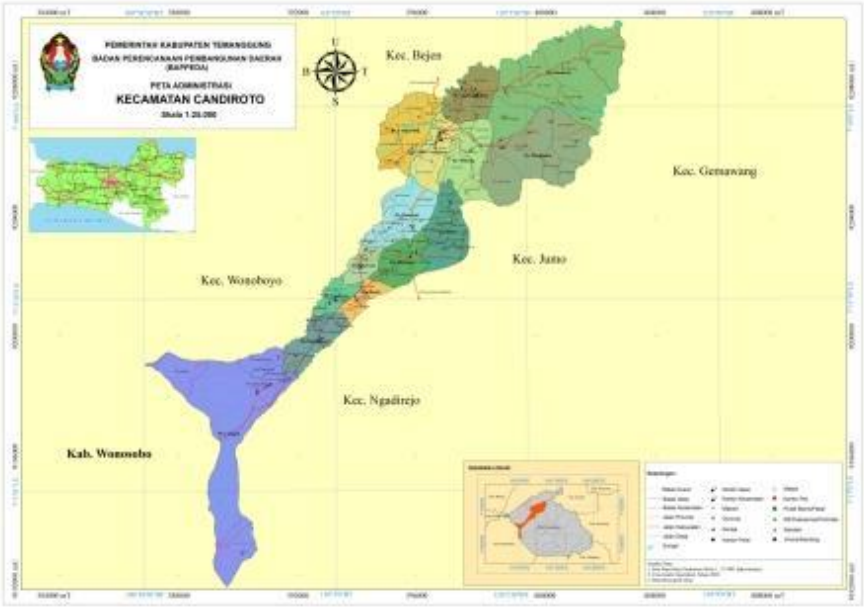

Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Candiroto

Kecamatan Candiroto berada antara 680-1.350 meter dibawah permukaan air laut dengan luas wilayah 5.994 ha. Memiliki 14 desa, sebagian wilayah memanjang di lereng sebelah utara Gunung Sindoro dan sebagian lainnya memanjang di sepanjang jalan Provinsi Jawa Tengah kearah Utara. Untuk penggunaan lahannya di bagi menjadi 2, yaitu sebagai lahan sawah seluas 1.152 ha dan lahan bukan sawah seluas 3.521 ha.

Penduduk Kecamatan Candiroto tahun 2014 berjumlah 30.297 jiwa, terdiri dari 15.045 jiwa laki-laki dan 15.252 jiwa perempuan. Dari penduduk usia bekerja 10 tahun keatas, mayoritas penduduk di Kecamatan Candiroto mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian tahun 2014 sebesar 12.593 jiwa (71,64%).

Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Candiroto pada tahun 2014 sebesar 4,95 persen atas dasar harga konstan lebih tinggi disbanding tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,59 persen. Perekonomian Kecamatan Candiroto tahun 2014 didominasi oleh sektor pertanian, hal ini ditunjukkan dengan peranana PDRB sektor pertanian paling besar diantara sektor yang lain yaitu sebesar 41,27 persen.

4.3 Luas Lahan dan Tataguna Lahan Kecamatan Candiroto

Luas lahan bukan sawah yang dimiliki oleh Kecamatan Candiroto seluas 3.521 ha digunakan untuk berbagai macam diantaranya bangunan/pekarangan seluas 399 ha (11,33%), tegal/ladang seluas 1.698 ha (48,22%), hutan negara seluas 1.326 ha (37,66%), dan lahan lainnya seluas 98 ha (2,78%). Pada tahun 2014 luas lahan yang paling banyak digunakan untuk perkebunan kopi seluas 1.619,80 ha (46%) dari total luas lahan bukan sawah Kecamatan Candiroto. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir sebagian besar luas lahan bukan sawah yang dimiliki Kecamtan Candiroto digunakan untuk perkebunan kopi.

Kondisi geografis Kecamatan Candiroto yang sebagian besar berada di lereng gunung Sindoro dan sebagian berada di daerah yang lebih datar, secara tidak langsung membagi Kecamatan Candiroto menjadi 2 perkebunan dengan komoditi yang berbeda yaitu tembakau yang ditanam dilereng Gunung Sindoro dari desa Canggal hingga sebagian desa Muntung dan tanaman kopi berada di daerah yang lebih datar dari desa Muntung hingga desa Sidoharjo. Selain itu, masyarakat juga menanam jenis tanaman pangan dan hortikultura walaupun tidak dalam areal sawah yang luas.

4.4 Kondisi Usahatani Kopi di Kecamatan Candiroto

4.4.1 Pertanian Kecamatan Candiroto

Komoditas perkebunan yang diusahakan diantaranya kopi arabika, kopi robusta, cengkeh, kelapa, aren, kakao, jahe, kapulogo, kemukus, kunyit, dan tembakau. Musim panen kopi terjadi selama bulan Juni-September. Luas panen kopi Kecamatan Candiroto tahun 2011 seluas 1.619,22 ha, pada tahun 2013 mengalami perluasan luas panen menjadi 1.619,80 ha dan pada tahun 2014 luas panen tidak mengalami perluasan. Selama tahun 2011-2014 produksi kopi Kecamatan Candiroto mengalami kenaikan, dengan luas panen yang sama produksi kopi tahun 2013 sebesar 1.551,55 ton, pada tahun 2014 mengalami kenaikan produksi menjadi 2.040,95 ton.

4.4.2 Pola Tanam Usahatani Kopi

Kopi merupakan jenis tanaman kayu atau berbatang tunggal dan keras, sehingga dapat dilakukan pola tanam tunggal maupun tumpangsari. Pola tanam tumpangsari lebih banyak diminati oleh petani karena memberikan nilai tambah pada hasil panennya. Selain itu, kebaikan adanya tumpangsari dengan pohon adalah mengurangi penyinaran matahari secara langsung, mengurangi erosi, mencegah embun upas pada daerah tinggi, sumber bahan organik, mengurangi pertumbuhan gulma, dan dapat menjadi sumber bahan bakar untuk pengeringan kopi. Pohon naungan juga harus diatur agar tujuan pola tanam tumpangsari dapat tercapai. Adapun syarat pohon naungan adalah berakar dalam, mudah diatur secara periodik, tidak menjadi tanaman inang hama/ penyakit, termasuk jenis kacang-kacangan. Pola tanam kopi yang dilakukan oleh petani kopi di Kecamatan Candiroto adalah pola tanamn tumpangsari dengan jenis pohon seperti sengon, lada, waru, pete dan

jengkol. Selain itu petani juga melakukan tumpangsari dengan pisang dan tanaman rempah-rempah lainnya.

4.4.3 Pupuk

Pupuk yang digunakan dalam usahatani kopi, umumnya sama dengan pupuk yang digunakan oleh sektor pertanian lainnya. Usahatani kopi di Kecamatan Candiroto menggunakan pupuk subsidi dari pemerintah diantaranya pupuk urea, dan NPK selain itu mereka juga menggunakan pupuk lain seperti kandang dan organik. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 15/M-DAG/PER/4/2013 tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian, yang termasuk dalam pupuk bersubsidi adalah pupuk Urea, Sp-36, ZA, NPK dan pupuk bersubsidi lainnya yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang pertanian.

Petani kopi di Kecamatan Candiroto mendapatkan pupuk bersubsidi melalui Rencana Difinitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani, yang kemudian dapat dibeli melalui distributor pupuk resmi setempat. Harga yang didapat oleh petani merupakan harga yang ditetapkan pemerintah, sehingga dapat menghindari adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh distributor pupuk. Petani membeli pupuk subsidi sesuai dengan HNP (Harga Neto Petani), jika harga pupuk urea setelah disubsidi seharga Rp.95.000 berada pada lini-IV (kios/Gapokan), setelah sampai pada petani pupuk urea diberi harga Rp.100.000, sehingga kios/Gapoktan memiliki keuntungan Rp.5.000.

4.4.4 Pestisida

Pestisida digunakan untuk mengurangi atau membunuh hama yang menyerang tanaman. Dalam usahatani kopi ada beberapa hama yang menyerang

baik pada musim kemarau, musim hujan bahkan pada saat musim panen atau buah. Banyaknya jenis pestisida yang digunakan untuk membunuh hama pada tanaman kopi dapat menjadi pilihan. Jenis hama yang menyerang tanaman kopi diantaranya adalah bubuk buah, kutu putih, penggerek, jamur upas, ulat dompol, walang kopoh dan semut. Jenis hama yang paling lama menyerang adalah bubuk buah yaitu selama 7 bulan dapat dicegah dengan pestisida trikoderma, hama bubuk buah menyerang tanaman kopi pada saat musim buah tiba, hama ini dapat merusak biji buah kopi. Umumnya petani kopi di Kecamatan Candiroto lebih memilih untuk tidak menggunakan pestisida dan membiarkan hama tersebut hidup.

4.4.5 Bibit

Salah satu tahapan dalam peningkatan produksi adalah pemilihan bibit unggul. Berbagai varietas kopi robusta diantaranya BP42, BP534, BP234, BP358, SA237, BP936, BP939, dan BP409. Setiap varietas memiliki kelebihan masing-masing, seperti varietas BP358 memiliki prduktivitas 800-1.700 kg/ha/tahun. Ada juga varietas kopi yang tahan terhadap berbagai jenis hama, seperti kutu putih. Dari 8 varietas kopi, varietas kopi yang memiliki produktivtas paling tinggi adalah varietas BP936 dengan produktivitas antara 1.800-2.800 kg/ha/tahun. Dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani setiap lahan dapat ditanami varietas kopi yang berbeda-beda, hal tersebut dapat menguntungkan karena adanya perbedaan produktivitas yang dimiliki setiap varietas sehingga hasil panen lebih banyak dan tingkat kerusakan karena hama dapat diminimalisir.

Varietas kopi yang paling banyak ditanam oleh petani di Kecamatan Candiroto adalah varietas BP358 yang memiliki produktivitas antara 800-1.700

kg/ha/tahun dan varietas SA237 yang memiliki produktivitas antara 800-2.100 kg/ha/tahun. Selain kedua varietas tersebut ada juga petani yang sudah menanam varietas kopi BP534 dengan produktivitas 1.000-2.800 kg/ha.tahun. Bibit kopi yang digunakan petani umumnya selain dibeli dikios, pasar atau membudidayakan sendiri terkadang mereka meminta bibit dari sesama petani kopi. Seperti yang disampaikan oleh bapak Istiono "Untuk bibit kopi saya membudidayakan sendiri bahkan saya jual, misalkan beli biasanya di pasar disediakan tapi varietasnya tidak jelas 10 bibit Rp.4.000 kalau yang bagus satu bibit seharga Rp.1.500. Bibit merupakan salah satu faktor input produksi yang mempengaruhi output, sehingga ketersediaan dan kualitas bibit sangatlah penting

4.4.6 Budidaya Usahatani Kopi

Budidaya usahatani setiap petani beragam, dari beberapa tahun sampai puluhan tahun. Dari lamanya berusaha tani, diketahui bagaimana penyerapan informasi budidaya yang diperoleh dan bagaimana seorang petani mampu memahami hingga mengaplikasikan informasi tersebut dalam usahataninya. Semakin lama seorang petani berusahatani, akan semakin memahami usahanya namun semakin sulit untuk menerima sebuah perubahan. Sebagai contoh seorang petani terdahulu yang mendapatkan informasi teknik budidaya untuk peningkatan hasil produksi yang sulit merubah teknik budidayanya karena teknik budidaya yang digunakan sudah turun temurun.

Kebanyakan petani kopi di Kecamatan Candiroto menjalankan usaha dibidang perkebunan kopi selama kurang lebih 13-21 tahun dengan antara 45-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani kopi di Kecamatan Candiroto telah memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha perkebunan kopi. Dengan usia

produktif dan memiliki pengalaman yang baik seharusnya memiliki produktivitas yang baik dalam menghasilkan output produksinya.

4.4.7 Pasca Panen

Penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani kopi masih sederhana yaitu dengan dijemur dibawah sinar matahari. Petan kopi masih mengandalkan panas sinar matahari karena hanya sedikit petani yang memiliki mesin pengering kopi. Petani yang memiliki mesin pengering kopi berasal dari bantuan pemerintah yang diperuntukkan guna kesejahteraan kelompok tani. Setelah proses penjemuran, pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani kopi di Kecamatan Candiroto sampai pada tahap biji hijau kering (ose) dan sudah ada yang mengolah menjadi kopi bubuk. Kopi biji hijau kering yang sudah selesai diolah dijual ke pedagang setempat, ke pasar dan dijual ke kelompok tani.

Olahan kopi yang dilakukan oleh petani kebanyakan hanya untuk konsumsi sendiri. Beberapa Koperasi Usaha Bersama dengan anggota Kelompok Tani Wanita (KTW) yang diberikan bantuan mesin pengolah kopi bubuk oleh pemerintah menjual produknya di pasar lokal atau hanya sekitar Kabupaten Temanggung. Harga kopi bubuk dijual dalam bentuk kemasan 1 kg dengan harga yang berbeda tergantung pesanan. Jika kopi bubuk tanpa campuran diberi harga Rp.60.000 dan kopi bubuk campuran diberi harga Rp.40.000, karena mereka tidak dapat beroperasi setiap hari, biaya operasional yang dikeluarkan untuk sekali produksi menjadi besar. Hal tersebut akan berbeda jika produksi dapat beroperasi setiap hari, dengan biaya produksi yang tinggi dan menghasilkan output yang optimal, maka biaya operasional produksi yang dikeluarkan dapat menambah keuntungan serta mengembalikan modal biaya produksi dari penjualan produk.

4.4.8 Pemasaran

Ada berbagai macam cara yang dilakukan petani untuk menjual hasil panennya diantaranya petani biasanya menjual hasil panen langsung ke pedagang, menjualnya ke kelompok tani, ke pasar, atau pedagang sendiri yang mengambil langsung ke rumah petani. Berdasarkan data dinas perdagangan dan perindustrian Kabupaten Temanggung tercatat tahun 2014, Kecamatan Candiroto memiliki 3 pedagang besar kopi.

Setiap pedagang mempunyai penjual tetap dan memberikan perbedaan harga jual kopi yang ditawarkan. Hal tersebut tentunya menjadikan petani berada pada keadaan dilema untuk menjual hasil panen mereka. Disaat pedagang yang sering dikunjungi memberikan harga yang rendah dibanding pedagang lain, petani tidak akan berpindah tempat karena rasa kekeluargaan yang terjalin memberikan suatu ikatan antara kedua belah pihak. Akan tetapi kecil kemungkinan terjadinya pemisahan ikatan karena ketakutan petani. Hal ini dapat menghambat pengembangan usahatani kopi karena petani hanya mengandalkan informasi sepihak. Akan tetapi, bagi petani sendiri ikatan tersebut menguntungkan dan memberikan rasa nyaman dalam proses penjualan hasil panen.

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Hambatan Pengembangan Usahatani

Dalam proses pengembangan usahatani kopi, ada beberapa hal yang terjadi diluar ekspektasi. Hal tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan usahatani kopi. Pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto juga mempunyai hal lain yang menjadi penghambat dalam proses pengembangannya. Penghambat tersebut sudah seharusnya diminimalisir untuk mengembangan usahatani kopi yang

berdampak pada meningkatnya produksi kopi. Hambatan tersebut dapat diminimalisir jika semua pihak berperan aktif baik itu pemerintah, swasta, ataupun petani. Hambatan tersebut diantaranya :

1. Budidaya

Budidaya merupakan tahapan awal dalam menghasilkan output atau produksi. Hal pertama yang perlu dilakukan dalam proses budidaya adalah menyiapkan lahan, kemudian menyiapkan bahan tanaman, dan pemeliharaan yang meliputi pemupukan dan pemangkasan. Hasil akhir atau tahapan akhir dalam proses budidaya adalah menghasilkan output yang besar dan berkualitas. untuk menghasilkan output yang besar ddan berkualitas dibutuhkan teknik budidaya kopi yang tepat, akan tetapi teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kopi di Kecamatan Candiroto belum tergolong dalam teknik budidaya yang sesuai dengan teknik baku budidaya. Seperti yang diungkapkan oleh *keyperson* Suradi,

> "Tapi jika dilihat budidaya kopi yang dilakukan oleh para petani saat ini masih tergolong sederhana atau tradisional. Mereka belajar teknik budidaya dari saudara atau keluarga jadi pengelolaan lahan perkebunannya hanya sebatas pemakaian pupuk kimia tanpa memikirkan dampak bagi lingkungan" (ww4.20 Agustus 2015)

Selain itu dari pemilihan bibit yang digunakan hanya dibeli dipasar atau didapat dari sesama petani yang belum jelas varietasnya, seperti yang diungkapkan oleh Istiono, "Untuk bibit kopi saya membudidayakan sendiri bahkan saya jual, misalkan beli biasanya di pasar disediakan tapi varietasnya tidak jelas 10 bibit Rp.4.000 kalau yang bagus satu bibit seharga Rp.1.500" (ww7.26 Agustus 2015). Program dari pemerintah untuk terus meningkatkan dan memberikan informasi teknik budidaya yang lebih modern juga pernah

dilakukan. Akan tetapi, karena rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia juga menjadi suatu kendala dalam menerima teknik budidaya yang lebih modern, seperti yang diungkapkan oleh Istiono,

> "Dari kelompok pernah mendapatkan pelatihan tentang budidaya yang diadakan pemerintah, tetapi karena SDM disini banyak yang tamatan SD dan masih sedikit sulit untuk diajak merubah pola tanam yang baik. Saat musim kemarau tiba tanamn kopi jadi layu kekurangan air, disini bisa diusahakan sumber air tetapi kami perlu modal untuk membangun saluran irigasi itu. Banyak petani yang tidak pernah mengendalikan hama dengan benar, jadi pemakaian pupuk untuk menyuburkan pohon dan buah saja, kalau pemakaian pestisida agak jarang yang menggunakan." (ww7.26 Agustus 2015)

Begitu pula yang diungkapkan oleh Suratman, "Pernah diadakan pelatihan SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu) setelah itu tidak ada pengawasan lebih lanjut. Pernah ada bantuan pengolahan pupuk kompos setelah dicoba beberapa kali akhirnya berhenti karena menunggu pupuk tersebut siap untuk digunakan sangat lama. Sehingga petani memilih untuk membeli pupuk kimia yang dapat langsung dipakai tanpa lama menunggu." (ww6.25 Agustus 2015). Sedangkan untuk meningkatkan hasil output atau produksi dibutuhkan pemilihan bibit unggul, pengaturan naungan (bila menggunakan pola tumpangsari), pemangkasan kopi, pemupukan berimbang, pengendalian hama, konservasi lahan dan rehabilitasi atau peremajaan tanaman yang baik.

2. Pengolahan Pasca Panen

Pada tahap pengolahan pasca panen merupakan tahapan kedua setelah budidaya kopi yang dilakukan telah menghasilkan output atau produksi. Tahap ini menjadi penting karena hasil akhir dalam proses pengolahan pasca panen

menentukan nilai tambah atau nilai jual hasil panen. Pengolahan pasca panen kopi di Kecamatan Candiroto sudah sampai pada pengolahan kopi bubuk, seperti yang diungkapkan oleh Suradi,

> "Kalau budidaya, petani sudah banyak mengetahui bagaimana penanganan atau budidaya kopi yang benar. Tapi untuk pengolahan pasca panen masih perlu pelatihan dan pengawasan yang lebih. Sejauh ini petani sudah mengolahnya sampai pada tahap kopi biji hijau kering untuk sampai pada pengolahan kopi bubuk yang siap konsumsi, masih sebatas untuk konsumsi sendiri. ada juga bantuan mesin pengolahan kopi bubuk di Batursari untuk KTW disana." (ww4.20 Agustus 2015)

Selain itu pemerintah juga membantu menyediakan peralatan pengolahan kopi seperti yang diungkapkan oleh Suradi, "Pernah juga mendapatkan alat pengolahan basah akan tetapi tidak jalan karena tidak ada pedagang yang menerima hasil olahan tersebut." (ww4.20 Agustus 2015). Hal tersebut menjadi penghambat dalam pengembangan usahatani kopi karena pedagang yang tidak membedakan kualitas kopi yang dipanen oleh petani. Seperti yang diungkapkan oleh Suratman, "Pedagang tidak membedakan harga kopi yang diolah dengan baik dan buruk sehingga membuat petani untuk selalu terdorong petik hijau." (ww6.25 Agustus 2015). Jika hal ini tidak segera ditindaklanjuti maka petani akan terus terdorong untuk melakukan petik hijau.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan tahapan akhir dalam proses pertanian, diterima tidaknya suatu hasil panen tergantung pada permintaan pasar. Pemasaran juga dapat mempengaruhi budidaya dan pengolahan hasil panen, yang memaksa petani untuk mengolah dan merawat usahanya menjadi lebih baik agar diterima oleh konsumen atau pasar. Pemasaran yang dilakukan oleh petani kopi di

Kecamatan Candiroto dengan cara menjual langsung hasil panennya ke pasar, ke kelompok tani, dan pedagang lokal.

Pedagang hanya memikirkan keuntungan sedangkan petani berfikiran hasil panennya segera terjual. Lemahnya nilai tawar petani terhadap pedagang dan terbatasnya informasi pasar oleh petani menjadi kendala dalam proses pemasaran, seperti yang diungkapkan oleh Istiono, “Kami tidak tahu informasi harga yang benar dipasar jadi hanya ikut pedagang saja. pedagang juga tidak pernah membedakan harga kualitas kopi seperti biji kopi hasil petik merah besar dan biji kopi petik hijau kecil, harganya sama.”(ww7. 26 Agustus 2015). Selain itu bantuan untuk budidaya hingga pemasaran keluar negeri pernah diberikan oleh salah satu perusahaan ekspor dari semarang, akan tetapi mengalami kegagalan untuk keberlanjutannya. Seperti yang diungkapkan oleh Suradi,

> “Kelompok tani pernah mendapatkan bantuan dari pihak swasta seperti proyek bantuan dari PT.Satriya Semarang memberikan pinjaman modal untuk memperbaiki budidaya kopi dan diberi pelatihan juga. Sebagai imbalannya untuk melakukan petik merah dan dijual ke perusahaan tersebut. Berjalan hanya sampai 3 kali setelah itu berhenti karena petani lebih memilih menjual hasil panen ke pedagang lokal yang tidak memerlukan biaya operasional yang tinggi.” (ww4.20 Agustus 2015)

Ketidaksiapan petani dalam menerima bantuan menjadi kendala dalam prose pengambangan karena produksi kopi di Kecamatan Candiroto selama ini masih belum mampu untuk masuk ke pasar ekspor, seperti yang diungkapkan oleh Solikhin, “Sudah cukup baik, tapi untuk masuk pasar ekspor belum mampu bersaing karena syarat untuk ekspor itu perbandingan biji rusak 10:1 dan harus memiliki kadar air maksimal 12% dengan pemetikan kopi biji merah matang. Kebanyakan petani mengolah buah kopi dijemur dibawah sinar matahari dan

diselep biasa, jadi tingkat kerusakan biji kopi tidak dapat diatur dengan baik."(ww8.29 Agustus 2015).

Kebanyakan kopi yang masuk dalam pasar ekspor adalah kopi spesial. Untuk wilayah Temanggung belum memiliki merek untuk kopi spesial dari Temanggung. Seperti yang diungkapkan oleh Suradi, "Kec.Candiroto belum memiliki brand khusus untuk kopi bubuk tapi ada beberapa petani yang sudah melakukan olahan kopi bubuk dengan brand sendiri seperti di desa mento" (ww4. 20 Agustus 2015). Yang terjadi adalah kopi temanggung dapat diakui oleh kopi spesial daerah lain. Dalam hal ini diperlukan promosi dan penetapan merek dagang agar memudahkan dalam proses pemasaran hingga keluar wilayah Temanggung.

4.5.2 Analisis AHP

Strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto dirumuskan menggunakan metode AHP (*Analysis Hierarchy Process*). Tujuan alternatif dan kriteria yang digunakan dalam AHP dirumuskan dari hasil survei dan diskusi dengan *keyperson* yang berkompeten terhadap pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto. *Keyperson* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang.

Sebagai prioritas pengembangan usahatani kopi, dilakukan dengan cara memilih kriteria-kriteria yang telah ditentukan yaitu aspek budidaya, aspek pengolahan pasca panen, aspek pemasaran, aspek kelembagaan, dan aspek kebijakan. Dari masing-masing aspek yang menjadi kriteria terdapat alternatif sebagai langkah pengembangan komoditas yang dipilih dari yang paling prioritas.

4.5.2.1 Kriteria Pengembangan Usahatani Kopi

Berdasarkan pendapat gabungan para *keyperson* menunjukkan bahwa kriteria budidaya dengan nilai bobot 0,342 merupakan kriteria paling penting yang perlu diperhatikan dalam strategi pengembangan usahatni kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Berikutnya secara berurutan adalah kriteria pemasaran dengan nilai bobot 0,269, kriteria pengolahan pasca panen dengan nilai bobot 0,223, kriteria kelembagaan dengan nilai bobot 0,087, dan kriteria kebijakan dengan nilai bobot 0,080.

Tabel 4.1
Kriteria Pengembangan Usahatani Kopi

No	Kriteria	Nilai Bobot
1	Aspek Budidaya	0.342
2	Aspek Pemasaran	0.269
3	Aspek Pengolahan Pasca Panen	0.223
4	Aspek Kelembagaan	0.087
5	Aspek Kebijakan	0.080
Inconsistency Ratio = 0.09		

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil olah data AHP digunakan untuk menentukan aspek yang menjadi prioritas, memberikan informasi mengenai beberapa aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan untuk pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Kemudian, dari aspek-aspek yang menjadi kriteria dari yang paling prioritas secara berurutan akan diuraikan lebih lanjut dalam alternatif masing-masing kriteria prioritas.

4.5.2.2 Kriteria Budidaya

Aspek budidaya menjadi aspek terpenting dan paling diprioritaskan untuk dilakukan dalam Strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto kabupaten Temanggung. Dalam aspek budidaya terdapat tiga alternatif yang

menjadi acuan sebagai upaya pengembangan usahatani kopi diantaranya adalah penyuluhan revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit unggul, pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat, bantuan Sarana Produksi Pertanian (SAPROTAN) tepat waktu, jumlah, harga dan mutu, dan peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati. Berdasarkan hasil olah data diketahui alternatif yang menjadi prioritas dalam aspek budidaya untuk mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Kriteria Budidaya

No	Alternatif Kriteria Budidaya	Nilai Bobot
1	Penyuluhan revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit unggul	0.280
2	Pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat	0.394
3	Bantuan Sarana Produksi Pertanian tepat waktu, jumlah, harga dan mutu	0.194
4	Peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati	0.132
Inconsistency Ratio = 0.05		

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat menjadi alternatif yang paling diprioritaskan dalam pengembangan usahatni kopi dari aspek budidaya dengan persentase prioritas sebesar 39,4%. Selanjutnya yang menjadi prioritas kedua adalah penyuluhan revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit unggul dengan persentase prioritas sebesar 28%. Kemudian yang menjadi prioritas ketiga adalah bantuan sarana produksi pertanian (SAPROTAN) tepat waktu, jumlah, harga dan mutu dengan persentase prioritas sebesar 19,4%. Sedangkan yang menajdi alternatif terakhir dalam kriteria budidaya untuk pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung adalah peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati dengan

persentase prioritas sebesar 13,2%. Dari hasil olah data AHP untuk alternatif kriteria budidaya telah didapat urutan alternatif strategi yang perlu dilakukan untuk pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari aspek budidaya.

4.5.2.3 Kriteria Pemasaran

Kriteria prioritas kedua adalah aspek pemasaran. Aspek pemasaran memperoleh persentase sebesar 26,9%. Dalam aspek pemasaran terdapat tiga alternatif diantaranya sosialisasi branding dan bimbingan ekspor mandiri, membuka peluang pasar yang menguntungkan petani, dan melakukan promosi secara luas. Berdasarkan hasil olah data AHP, diketahui prioritas alternatif dalam aspek pemasaran sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kriteria Pemasaran

No	Alternatif Kriteria Pemasaran	Nilai Bobot
1	Sosialisasi *branding* dan bimbingan ekspor mandiri	0.152
2	Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani	0.676
3	Melakukan promosi secara luas	0.172
Inconsistency Ratio = 0.01		

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari hasil olah data yang telah dilakukan diketahui dalam aspek pemasaran yang menjadi alternatif paling prioritas dalam pengembangan usahatani kopi adalah membuka peluang pasar yang menguntungkan petani dengan nilai bobot 0.676 atau 67,6%. Alternatif prioritas kedua adalah melakukan promosi secara luas yang memiliki persentase sebesar 17,2%. Kemudian alternatif prioritas ketiga adalah sosialisasi *branding* dan bimbingan ekspor secara mandiri yang memiliki persentase sebesar 15,2%.

4.5.2.4 Kriteria Pengolahan Pasca Panen

Kriteria pengolahan pasca panen memiliki tiga alternatif diantaranya peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat, bantuan alat pulper dan huller serta pendampingan pengolahan, dan pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi. Sebagai upaya pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung melalui alternatif aspek pengolahan pasca panen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Kriteria Pengolahan Pasca Panen

No	Alternatif Kriteria Pengolahan Pasca Panen	Nilai Bobot
1	Peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat	0.424
2	Bantuan alat pulper dan huller serta pendampingan pengolahan	0.407
3	Pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi	0.170
Inconsistency Ratio = 0.0		

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat dengan persentase prioritas sebesar 42,4% menjadi alternatif prioritas utama dalam aspek pengolahan pasca panen sebagai upaya peningkatan usahatani kopi di Kecamtan Candiroto Kabupaten Temanggung. Alternatif prioritas kedua dengan persentase nilai sebesar 40,7% adalah pemberian bantuan alat pulper dan huller serta pendampingan pengolahan. Sebagai prioritas terakhir dalam aspek pengolahan pasca panen adalah pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi yang memiliki persentase sebesar 17%.

4.5.2.5 Kriteria Kelembagaan

Kriteria kelembagaan dengan persentase 8,7% menjadi kriteria prioritas keempat setelah kriteria pengolahan pasca panen. Didalam aspek kelembagaan

terdapat tiga alternatif diantaranya adalah penyuluhan penguatan efektivitas koordinasi kelembagaan petani, bantuan modal/insentif untuk kelembagaan, dan pemberdayaan kelembagaan petani untuk membentuk kemitraan. Dari data lapangan yang diperoleh didapat urutan alternatif dari aspek kelembagaan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kriteria Kelembagaan

No	Alternatif Kriteria Kelembagaan	Nilai Bobot
1	Penyuluhan penguatan efektivitas koordinasi kelembagaan petani	0.331
2	Bantuan modal/insentif untuk kelembagaan	0.289
3	Pemberdayaan kelembagaan petani untuk membentuk kemitraan	0.379
Inconsistency Ratio = 0.07		

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil penelitian dari analisis AHP kriteria kelembagaan menunjukkan bahwa dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamtan Candiroto Kabupaten Temanggung dari aspek kelembagaan yang menjadi prioritas alternatif adalah pemberdayaan kelembagaan petani untuk membentuk kemitraan yang memiliki persentase 37,9%. Prioritas alternatif kedua adalah penyuluhan penguatan efektivitas koordinasi kelembagaan petani dengan persentase sebesar 33,1%,dan prioritas ketiga aspek kelembagaan adalah bantuan modal/insentif untuk kelembagaan yang memiliki persentase sebesar 28,9%.

4.5.2.6 Kriteria Kebijakan

Kriteria terakhir untuk pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung adalah aspek kebijakan dengan dua alternatif yaitu penetapan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi dan penetapan

penguatan *branding* kopi Temanggung. Hasil olah data AHP dari kriteria kebijakan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Kriteria Kebijakan

No	Alternatif Kriteria Kebijakan	Nilai Bobot
1	Penetapan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi	0.6
2	Penetapan penguatan *branding* kopi Temanggung	0.4
Inconsistency Ratio = 0.0		

Sumber : Data primer diolah, 2015

Penetapan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi menjadi prioritas alternatif utama dalam aspek kebijakan dengan persentase sebesar 60% dan sebagai prioritas alternatif kedua dalam aspek kebijakan adalah penetapan penguatan *branding* kopi Temanggung yang memiliki persentase sebesar 40%.

4.5.2.7 Urutan Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kopi dari yang Paling Prioritas

Hasil analisis secara keseluruhan (*overall*) terlihat pada tabel 4.20 dengan nilai *inconsistency ratio* secara keseluruhan sebesar 0,07 < 0,1 (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima. Tabel 4.20 menunjukan keseluruhan nilai bobot aspek dalam strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dengan analisis *Analysis Hierarchy Process* (AHP). Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek terpilih dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung tanpa harus melihat kriterianya dan segera untuk dilaksanakan adalah pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat.

Tabel 4.7
Urutan Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kopi dari yang Paling Prioritas

No	Alternatif	Nilai Bobot	Kriteria
1	Pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat	0.159	Aspek Budidaya
2	Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani	0.125	Aspek Pemasaran
3	Penyuluhan revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit unggul	0.113	Aspek Budidaya
4	Peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat	0.104	Aspek Pengolahan Pasca Panen
5	Bantuan alat pulper dan huller serta pendampingannya	0.100	Aspek Pengolahan Pasca Panen
6	Bantuan SAPROTAN tepat waktu, jumlah, harga dan mutu	0.078	Aspek Budidaya
7	Peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati	0.053	Aspek Budidaya
8	Pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi	0.042	Aspek Pengolahan Pasca Panen
9	Pemberdayaan kelembagaan petani untuk membentuk kemitraan	0.040	Aspek Kelembagaan
10	Penetapan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi	0.37	Aspek Kebijakan
11	Penyuluhan penguatan efektivitas koordinasi kelembagaan petani	0.035	Aspek Kelembagaan
12	Melakukan promosi secara luas	0.032	Aspek Pemasaran
13	Bantuan modal/insentif untuk kelembagaan	0.031	Aspek Kelembagaan
14	Sosialisasi *branding* dan bimbingan ekspor secara mandiri	0.028	Aspek Pemasaran
15	Penetapan penguatan *branding* kopi Temanggung	0.025	Aspek Kebijakan
Inconsistency Ratio = 0.07			

Sumber : Data primer diolah, 2015

4.6 Pembahasan

4.6.1 Solusi dari Hambatan Pengembangan Usahatani Kopi

Dalam pengembangan usahatani kopi masih memiliki hambatan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak petani yang memiliki idealisme tinggi untuk mengembangkan usahatani kopi. Namun

masih ada harapan untuk terus berkembang dengan solusi untuk menangani permasalahan tersebut.

Hambatan dalam budidaya adalah teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kopi saat ini belum sesuai dengan teknik budidaya baku yang diberikan oleh pemerintah dan penyuluh melalui sosialisasi dan pelatihan, sehingga target peningkatan produksi kopi dan perbaikan kualitas hasil produksi tidak dapat tercapai.Sebenarnya dinas perkebunan dan penyuluh lapangan sudah melaksanakan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) untuk berbagi informasi pengembangan teknik budidaya kopi agar meningkatkan hasil produksi. Hanya saja, kegiatan SLPHT tersebut tidak secara menyeluruh petani dapatkan dan hanya berlangsung beberapa kali saja.

Untuk memperbaiki teknik budidaya dapat dilakukan dengan cara melanjutkan kegiatan SLPHT yang diikuti dengan kegiatan pembagian bibit kopi unggul, sosialisasi penggunaan pestisida dan pupuk organik serta memfasilitasi kegiatan kunjungan kebun kopi ke daerah yang berhasil dalam mempraktekkan teknik budidaya kopi sesuai dengan baku teknik budidaya dan ramah lingkungan. Tentunya semua kegiatan tersebut diperlukan kerjasama dari pemerintah, petani dan swasta untuk terus melakukan penelitian, sehingga informasi teknik budidaya kopi dapat ter-*update*.

Dalam kegiatan pengolahan pasca panen masih terdapat hambatan yaitu hasil pengolahan panen yang belum secara penuh dapat diterima oleh pasar. Dalam tahapan pengolahan hasil panen utamanya sangat dipengaruhi oleh hasil panen, jika hasil panen kopi tidak baik maka akan mempengaruhi hasil olahan kopi. Untuk

mengatasi hal tersebut sebenarnya pemerintah sudah memberikan bantuan berupa alat pengolahan kopi biji basah (pulper), kopi biji kering (huller), pengeringan, hingga alat pengolahan kopi menjadi kopi bubuk. Bahkan pihak swasta pernah memberikan pelatihan secara gratis kepada petani yang bersedia untuk mengikuti cara pengolahan kopi gelondng basah hingga proses penyangraian kopi (*roasting*) dan penyeduan kopi yang benar agar menghasilkan aroma kopi yang sesuai permintaan pasar. Akan tetapi, petani yang tidak siap dalam melanjutkan kegiatannya serta pasar yang belum sepenuhnya menerima menghambat keberlanjutan usaha.

Hal ini dapat diatasi apabila pemerintah dapat membuka kerjasama dengan pihak wasta untuk bekerjasama menerima produk kopi dari Kabupaten Temanggung dengan syarat yang menguntungkan petani seperti hanya menerima produk kopi dengan kualitas yang terstandar untuk harga yang sesuai. Hal ini diharapkan dapat membuka minat petani untuk terdorong melakukan pengolahan hasil panen dengan baik. Selain itu, pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak swasta untuk menyusun Standar Operasional (SOP) Pengolahan Kopi, agar menjadi pedoman untuk petani.

Hambatan dalam pemasaran adalah tertutupnya informasi harga pada petani dan belum adanya merek dagang atau *brand* kopi Temanggung sehingga sulit untuk melakukan promosi. Dalam hal ini pemerintah perlu melakukan proteksi harga untuk melindungi petani dan memberikan kemudahan kepada petani kopi untuk dapat mengakses harga kopi yang berlaku setiap seminggu sekali atau bulanan. Merek dagang merupakan hal penting dalam melakukan promosi, selain itu dengan

merek dagang yang sudah terdaftar memberikan perlindungan secara hukum mengenai hak kepemilikan suatu produk. Temanggung memang belum memiliki merek dagang khusus untuk kopi Temanggung sehingga kopi milik Temanggung mudah diakui oleh daerah lain. Pemerintah perlu menetapkan merek dagang kopi Temanggung dengan menonjolkan ciri khas kopi tersebut dan gencar melakukan promosi dari media cetak, media sosial, dan perlu juga kerjasama dengan restauran, *coffee shop*, supermarket dll, untuk menjual kopi khas Temanggung.

4.6.2 Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Temanggung. Pada sektor perkebunan khususnya komoditas kopi menjadi komoditas yang banyak diusahakan dan terus dikembangkan, sehingga menjadikan Kabupaten Temanggung sentra kopi Jawa Tengah. Sebagai kawasan sentra komoditas kopi sudah sewajarnya Kabupaten Temanggung menjaga dan meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditas kopi agar tetap menjadi ciri khas bagi Kabupaten Temanggung. Semakin berkembangnya teknologi mengharuskan petani untuk ikut berperan penting dan menerima perubahan dalam pengembangan usahanya, sehingga komoditas yang dikembangkan memiliki daya saing dengan produk serupa di pasaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu strategi pengembangan usahatani kopi dalam upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung digunakan analisis AHP. Analisis

ini dipilih dalam menyusun suatu prioritas maupun tujuan dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan dalam analisis AHP untuk penelitian ini adalah kriteria budidaya, kriteria pengolahan pasca panen, kriteria pemasaran, kriteria kelembagaan, dan kriteria kebijakan.

Berdasarkan analisis hasil olah data kriteria yang menjadi prioritas dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung adalah budidaya dengan alternatif yang menjadi prioritasnya adalah mengadakan pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat dengan mengacu pada standar ekspor. Hal ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khalida Utami (2012) dan Nova Rohani Toguria (2013). Dari hasil penelitian Khalida Utami (2012) strategi yang menjadi prioritas utama adalah meningkatkan mutu dan produksi kopi dan penelitian Nova Rohani Toguria (2013) menyimpulkan bahwa kondisi fisik dan mutu kopi, produksi, pengalaman petani, penguasaan teknik, luas lahan dan penggunaan input menjadi faktor dan strategi yang perlu dikembangkan. Pentingnya aspek budidaya untuk menjadi prioritas utama, melalui aspek budidaya kualitas dari hasil akhir suatu produk pertanian dapat terlihat. Dengan budidaya yang benar output yang dihasilkan akan memiliki nilai tambah yang tinggi.

Aspek budidaya untuk pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, alternatif yang menjadi urutan prioritas diantaranya adalah :

1. Pelatihan teknik budidaya kopi yang mengacu pada standar ekspor

   Tujuan diadakannya pelatihan teknik budidaya kopi adalah agar menghasilkan peningkatan produksi dan mutu kopi yang lebih berkualitas. Sehingga dalam

strategi ini dapat dilakukannya suatu kegiatan berupa Sekolah Lapang Budidaya Kopi yang lebih intensif dengan diadakannya pengawasan dan pengamatan serta melakukan penelitian lapang, guna meningkatkan dan memperbarui pengetahuan tentang budidaya kopi.

2. Penyuluhan revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit unggul

   Banyaknya pengalihan lahan tanaman tahunan dengan tanaman semusim dapat mengurangi produksi kopi. Pentingnya penyuluhan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lahan sebagai modal utama dalam sektor pertanian, selain itu diperlukan juga penyuluhan pengolahan lahan yang baik serta pemilihan bibit unggul agar menghasilkan output yang lebih berkualitas.

3. Bantuan Sarana Produksi Pertanian (SAPROTAN) tepat waktu, jumlah, harga dan mutu

   Sarana Produksi Pertanian merupakan pendukung dalam budidaya pertanian, yang termasuk dalam Sarana Produksi pertanian adalah pupuk, bibit, peralatan dan alat pendukung lainnya. bantuan SAPROTAN yang diberikan oleh pemerintah diantaranya adalah pupuk bersubsidi, bibit, dan beberapa peralatan peetanian. Ketepatan waktu dalam distribusi SAPROTAN sangatlah penting, seperti halnya distribusi pupuk dilakukan ketika masa pemupukan tiba, pemberian bantuan peralatan modern kepada petani ketika petani siap untuk menggunakan dan mengelola. Dengan jumlah, harga dan mutu yang baik dapat lebih bermanfaat dan berguna untuk kegiatan pertanian.

4. Peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati

   Pupuk dan pestisida merupakan salah satu sarana pendukung dalam kegiatan pertanian. Pupuk dan pestisida yang digunakan oleh petani kopi saat ini adalah pupuk dan pestisida yang mengandung bahan kimia yang dapat merusak lingkungan, apabila digunakan secara terus menerus dan dalam takaran yang besar dapat merusak zat hara dalam tanah. Mengurangi bahan kimia berbahaya dalam budidaya pertanian dapat membantu lingkungan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Dengan menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati mendukung kegiatan pertanian yang berwawasan lingkungan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah pengadaaan bantuan pengolahan pupuk organik dan pestisida nabati serta diadakannya kegiatan pelatihan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati yang sesuai dengan takaran dan intensitas penggunaanya.

Menurut Rangkuti (2009), pemasaran termasuk dalam strategi bisnis secara fungsional karena berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen. Dalam strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, aspek pemasaran menjadi kriteria prioritas kedua setelah budidaya dengan urutan alternatif prioritas sebagai berikut :

1. Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani

   Dalam hal ini maksud dari membuka peluang pasar yang menguntungkan bagi petani adalah pemberian dukungan dari pemerintah untuk mengawasi jalannya proses pemasaran yang dilakukan oleh petani kopi. Memberikan penyuluhan mengenai bagaimana cara mendapatkan sebuah peluang dalam pasar yang

tidak merugikan, sehingga mendapatkan informasi yang terbuka dalam hal harga, besarnya permintaan kopi, dan kualitas yang dibutuhkan oleh pasar. Dalam hal ini, diperlukan keaktifan petani untuk mendapatkan informasi yang detail dan real.

2. Melakukan promosi secara luas

   Promosi merupakan salah satu strategi dalam pemasaran, bukti keberhasilan sebuah promosi adalah dikenalnya produk kopi sampai pada level baik regional, nasional dan internasional dan kemudahan dalam akses usaha. Pentingnya sebuah promosi menjadi awal terbukanya dan mudahnya dalam akses usaha. Promosi juga dapat menjadi suatu kekuatan dalam perlindungan hak merek akan suatu produk.

3. Sosialisasi *branding* dan bimbingan ekspor mandiri

   Kegiatan sosialisasi *brand* dan pengadaan bimbingan ekspor secara mandiri diharapkan dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Perlunya diadakan sosisalisasi tentang *branding* agar menjadi pengetahuan baru bagi petani untuk menjaga mutu dan nama kopi Temanggung. Bimbingan eskpor sangat diperlukan ketika *brand* kopi Temanggung sudah dikenal oleh seluruh kalangan, sehingga ketika mengadakan ekspor tetap memakai *brand* kopi Temanggung dengan ciri khas tertentu.

Aspek pengolahan pasca panen juga menjadi aspek penting dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Setelah melakukan panen proses selanjutnya adalah pengolahan pasca panen, sehingga untuk mendukung kualitas kopi yang baik adalah pengolahan yang benar.

Dalam aspek pengolahan pasca panen terdapat 3 urutan alternatif penting diantaranya sebagai berikut :

1. Peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat

   Penanganan pasca panen sangatlah penting setelah kegiatan panen. Hal yang umum dilakukan oleh petani di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dalam penanganan pasca panen adalah olahan kopi giling kering. Jenis olahan kopi ada dua yaitu olah kering dan olah basah. Perbedaan antara kedua olahan tersebut adalah pada proses pengeringannya, jika olah kering dilakukan dengan kopi gelondong basah yang digiling kemudian dijemur dibawah sinar matahari hingga benar-benar kering, olah basah dilakukan dengan alat giling basah kemudian direndam dengan air dan dilakukan berulang-ulang kemudian dikeringkan. Dari kedua jenis olahan pasca panen tersebut yang paling bagus adalah olah basah karena kadar air dan kualitas biji mengalami kerusakan dapat dikontrol dengan baik. Pengolahan tersebut juga berdampak pada rasa dan aroma kopi bubuk. Karena pentingnya pengolahan pasca panen, sehingga perlunya diadakan pembinaan untuk peningkatan kesadaran petani untuk penanganan pasca panen yang benar.

2. Bantuan alat pulper dan huller serta pendampingannya

   Pulper dan huller merupakan sarana pendukung dalam kegiatan pertanian utamanya untuk usahatani kopi. berdasarkan hasil penelitian, kelompok tani yang mendapatkan bantuan mesin tersebut tidak digunakan kembali karena beberapa alasan diantaranya karena mesin huller yang diberikan adalah mesin huller untuk olah basah yang outputnya belum dapat diterima oleh pasar,

kapasitas listrik mesin tersebut tidak sesuai dengan kekuatan listrik yang dimiliki, dan biaya perawatan mesin yang mahal. Alat tersebut menjadi kunci hasil olahan kopi, dengan mesin pulper dan huller yang baik kerusakan biji kopi yang dihasilkan dimungkinkan adlah 10:1, berbeda dengan mesin pulper tradisional yang kemungkinan kerusakan biji kopi 10:5. Hal tersebut juga diperlukan pendampingan dari pemerintah, sehingga tidak hanya berkahir pada pemberian bantuan saja tetapi juga melihat keberlanjutan manfaat bantuan.

3. Pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi

   Tercapainya suatu kegiatan adalah adanya hasil dan semakin banyaknya tujuan pelatihan dapat diimplementasikan. Diadakannya pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi untuk mendapatkan nilai tambah produk olahan kopi dan budidayanya. Melakukan pola tanam tumpangsari, berdasarkan penelitian petani kopi sudah banyak yang melakukan pola tanam tumpang sari dengan berbagai jenis pohon sengon, jengkol, dan tanaman rempah-rempah. Selain itu, inovasi olahan kopi juga dapat dilakukan dengan pelatihan penyeduan penyajian minuman kopi yang benar sehingga menghasilkan rasa dan aroma yang lebih kuat dan nikmat.

Aspek kelembagaan menjadi kriteria prioritas keempat setelah aspek pemasaran. Aspek kelembagaan dengan koordinasi yang kuat dapat membantu pemerintah dalam melakukan pengawasan untuk menjalankan program pengembangan usahatani kopi. Aspek kelembagaan meliputi 3 urutan alternatif diantaranya adalah :

1. Pemberdayaan kelembagaan petani untuk membentuk kemitraan

   Menurut Masmulyadi (2007) dalam (Rokhani,2012) kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/ kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Kelompok tani yang dapat menjalankan kegiatannya secara mandiri menjadi kriteria kelompok tani yang maju atau berorientasi pada strategi bisnis. Bantuan dari pihak pemerintah maupun swasta dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan kemitraan petani untuk menambah mitra kerjasama dalam jaringan usaha. Melalui bentuk kemitraan diharapkan dapat terjadi transfer teknologi, pengetahuan dan perluasan informasi guna pengembangan usaha.

2. Penyuluhan penguatan efektivitas koordinasi kelembagaan petani

   Kelembegaan petani menjadi satu pilihan untuk memudahkan pemerintah untuk mengawasi dan mengkoordinir. Dalam UU No.16 tahun 2006 fungsi kelembagaan adalah wadah proses pembelajaran, wahana kerjasama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Begitu pentingnya koordinasi kelembagaan untuk menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga diperlukan keefektifan dalam menjalankan pelayanannya kepada masing-masing anggotanya.

3. Bantuan modal/insentif untuk kelembagaan

   Melihat fenomena yang tejadi pada sebagian besar petani di Indonesia bahwa kebanyakan mereka hanyalah tamatan pendidikan Sekolah Dasar menjadi satu kendala untuk meningkatkan kualitas SDM petani. Seperti

halnya yang terjadi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, berdasarkan hasil penelitian kebanyakan responden hanyalah tamatan Sekolah Dasar, dan masalah utama dalam pengembangan usahataninya adalah kurangnya modal. Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Saragih (2002) dalam (Rokhani, 2012) bahwa permasalahan yang dihadapi petani pada umumnya adalah lemah dalam hal permodalan. Untuk memacu peningkatan usahatani adalah bantuan modal yang dapat dilakukan melalui kelompok tani. Selain kelompok tani dapat meningkatkan usahataninya, mereka juga dapat berlatih tanggungjawab dan mengatur sendiri keuangan kelompoknya. Hal yang terjadi adalah kesulitan petani mendapatkan bantuan modal karena hanya mengandalkan hasil panen tahunan mereka yang masih belum tentu harga jualnya dan berbagai syarat yang sulit untuk dipenuhi petani.

Aspek terakhir yang juga memerlukan perhatian oleh pemerintah untuk menjadi prioritas adalah aspek kebijakan. Dimana aspek kebijakan memiliki 2 urutan alternatif sebagai berikut :

1. Penetapan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi

   Permasalahan yang masih sering dialami oleh petani adalah rantai pemasaran yang panjang. Apabila kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dapat menguntungkan petani dalam hal pemasaran hasil panen dan mendapat perlindungan hukum, setidaknya petani memiliki rasa aman dalam hal perdagangan hasil panen. pentingnya perlindungan harga untuk petani kopi agar petani tidak lagi mendapatkan informasi hanya dari

pedagang saja dan tidak tahu harga pasar yang sebenarnya tentang hasil panennya. Tata niaga yang dapat ditetapkan sebaiknya dapat menguntungkan semua pihak yang terkait sehingga tidak ada yang merasa dirugikan satu sama lain. Dengan adanya penetapan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi diharapkan dapat memberikan rasa aman, menguntungkan, dan menjaga perdagangan kopi yang transparan.

2. Penetapan peraturan penguatan *branding* kopi Temanggung

   Sekilas kata *brand* hanyalah sebuah nama, akan tetapi *brand* yang sudah memiliki hak paten memiliki kekuatan hukum apabila terjadi masalah dapat dikenanakan tindakan hukum. *brand* bisa melambangkan ciri khas untuk daerah tersebut. Selama ini *brand* kopi di Kabupaten Temanggung hanya dimiliki beberapa individu atau kelompok saja. sebaiknya Kabupaten Temanggung memiliki *brand* yang menjadi ciri khas bagi Kabupaten Temanggung dan dapat diingat oleh seluruh masyarakat. Dengan dimilikinya *brand* memudahkan dalam hal pemasaran kopi.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang strategi pengembangan usahatani kopi sebagai upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung yang dilakukan terhadap *keyperson* yang terdiri dari unsur pengusaha, pemerintah, dan petani yang terkait dengan menggunakan alat analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis Hierarki Proses (AHP), memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hambatan dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung adalah dalam hal budidaya, pengolahan pasca panen dan pemasaran. Hambatan dalam budidaya adalah belum terlaksananya teknik baku budidaya kopi yang menghasilkan kualitas hasil panen yang buruk, hambatan dalam pengolahan hasil panen adalah hasil pengolahan pasca panen yang belum diterima oleh pasar yang menyebabkan petani untuk terus mengolah hasil panen dengan alat tradisional yang menurunkan kualitas hasil olahan, hambatan dalam pemasaran adalah tertutupnya akses informasi harga membuat petani tertipu dengan harga kopi yang terjadi dipasaran secara umum, dan belum adanya *brand* yang menyebabkan sulitnya melakukan promosi serta membuka peluang daerah lain untuk mengakui kopi Temanggung.
2. Hasil analisis AHP dengan terpilihnya 5 kriteria penting dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa kriteria budidaya menjadi kriteria paling

prioritas dengan bobot 0,342. Hal tersebut sesuai dengan hasil dilapangan bahwa petani kopi masih memerlukan pengetahuan teknik budidaya untuk mengembangkan usahanya. Kriteria berikutnya adalah kriteria pemasaran dengan bobot 0,269, kriteria pengolahan pasca panen dengan bobot 0,223 , kriteria kelembagaan dengan bobot 0,87, dan kriteria kebijakan dengan bobot 0,080. Dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan prioritas pengembangan juga budidaya yang kurang optimal, maka strategi yang dilakukan sebagai solusi adalah dengan pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat yaitu sesuai dengan standar ekspor, membuka peluang pasar yang menguntungkan petani dan mengadakan penyuluhan revitalisasi lahan kopi serta bantuan bibit unggul. Pengembangan usahatani kopi dapat dilakukan melalui strategi pengembangan yang melibatkan secara aktif pemerintah, LSM, akademisi, swasta dan petani kopi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran agar pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dapat lebih maksimal, antara lain :

1. Minimnya pelaksanaan baku teknik budidaya oleh petani kopi dibutuhkan peran penyuluh yang tidak hanya sekedar memberikan penyuluhan, namun juga harus sebagai pendamping petani. Penyuluh juga harus selalu memberikan informasi terbaru mengenai pengembangan usahatani kopi serta informasi harga kopi yang berlaku dipasar. Memberikan pengawasan dan mengontrol mulai dari kegiatan budidaya hingga pengolahan pasca panen yang dilakukan

oleh petani. Pentingnya peran penyuluh sebagai pendamping petani sehingga diperlukan peran dari, Badan Pelaksana Penyuluhan (BAPPELUH) Kabupaten Temanggung dan UPTD Penyuluh Kecamatan Candiroto.

2. Untuk memaksimalkan pengembangan usahatani kopi sebaiknya dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya kopi. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran dari semua pihak yang terkait dengan pengembangan usahatani kopi, kegiatan dapat dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi teknik budidaya yang dilakukan secara berkala, melakukan *study banding* ke daerah penghasil kopi, mengikuti pameran kopi, mendukung perumusan SOP kopi, dsb. Agar dapat terlihat manfaat dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, pemerintah disarankan untuk melakukan pengawasan mulai dari proses awal kegiatan budidaya hingga tahap pemasaran, sehingga diharapkan petani dapat melaksanakan panen petik merah dan mendapatkan harga yang sesuai. Pengawasan pada tahap pemasaran, dilakukan untuk meminimalisir adanya kerugian yang diperoleh petani serta didapatnya keterbukaan informasi tentang harga kopi. Dari pihak swasta disarankan dapat memberikan dukungan berupa hubungan mitra usaha yang berkelanjutan, sehingga dapat membagi informasi terbaru dan mendukung pengembangan usahatani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi 14. Jakarta : Rineka Cipta

Badan Pusat Statistik. 2015. *Jawa Tengah Dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Jawa Tengah

--------. 2015. *Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Indonesia*. BPS Nasional

--------. 2015. *Temanggung Dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Temanggung

Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Jakarta : Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Pertanian

General Statistic Office. 2015. *Production and Planted Area of Main Perennial Coffee Crops, Main Perennial Crops and Years*.General Statistic Office Of Vietnam

Internasional Coffee Organization. 2015. *Total Production by Exporting Countries*. http://www.ico.org/prices/po-production.pdf .

Internasional Coffee Organization. 2015. *World Coffee Consumption*. http://www.ico.org/prices/po-production.pdf .

Joesron dan M. Fathorozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro. Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta : PT Salemba Emban Patria.

Kementerian Perdagangan. 2015. Negara Tujuan Ekspor Komoditas Kopi Indonesia. http://www.kemendag.go.id/id/view/commodity/10

Medan Bisnis. 2015. Produktivitas Rendah, Produksi Kopi RI Kalah dari Vietnam. **http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2015/07/14/175565/.** (diakses 1 Agustus 2015)

Michael, Amstrong & Baron, A. 1998. *Performance Management : The New Realities, Institute of Personnel and Development*. New York.

Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta : Binarupa Aksara.

Prajanti, Sucihatiningsih Dian Wisika dan Avi Budi Setiawan. 2012. *Ekonomi Pertanian : Sebuah Pendekatan Empiris*. Semarang : UNNES Press

Prajanti, Sucihatiningsih Dian Wisika dan Waridin, 2010. *Model Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Usahatani Melalui Transaction Cost*. Studi Empiris di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 11. No.1, Juni 2010 hal 13-29

Prajanti, Sucihatiningsih Dian Wisika. 2013. *Metode Analisis Efisiensi Produksi dan Pengambilan Keputusan Pada Bidang Ekonomi Pertanian*. Semarang : UNNES Press

Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif. 2013. *Laporan Pengembangan Ekonomi Lokal* (PEL) *Partisipatif Kabupaten Temanggung*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. BAPPEDA Kabupaten Temanggung

Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif. 2014. *Laporan Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif Produk Unggulan Kopi*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. BAPPEDA Kabupaten Temanggung

Rangkuti, Freddy. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Saaty, Thomas L., 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Terjemahan : Liana Setiono. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo

Santosa, B. 1999. *Pendugaan Fungsi Keuntungan Dan Skala Usaha Pada Usahatani Kopi Rakyat Di Lampung*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor

Sihaloho, Tiur Maharani. 2009. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara*. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor : Institut Pertanian Bogor

Soekartawi. 2004. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

-------.1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Khusus Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuanitatif Kualitatif dan Riset and Development*. Bandung : Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada

Sukiyono.2005. *Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Teknik Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Selupu Rajang, Kabupaten Rejang Lobong*. Jurnal Agro Ekonomi Volume 23 No. 2, Oktober 2006, hlm : 176-190.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Grasindo.

Toguria, Nova Rohani. 2013. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing (Coffea arabica) Studi Kasus : Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal*. Jurusan Agrbisnis. Universitas Sumatra Utara

Utami, Khalida. 2012. *Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica* (Coffea Sp) *Di Kabupaten Gayu* (Studi Kasus : Desa Cane Baru Kecamatan Pantan Cuaca). Jurnal Agribisnis.

Lampiran 1 Deskripsi Wawancara

1

Nama : Eny Hari W.

Pekerjaan : Pegawai Balitbang Provinsi Jawa Tengah

Tanggal wawancara : 19 Mei 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa Hambatan dalam Usahatani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	1.petani lebih menyukai menjual dalam bentuk ose/gelondong basah 2. kopi robusta masih banyak dipetik hijau 3. proses pasca panen masih belum sesuai standar 4.peralatan pasca panen yang belum memenuhi 5. ketergantungan pada penjual
2	Apa solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung ?	1.budidaya sesuai baku teknis dengan pelatihan 2. pelatihan pasca panen sesuai baku teknis 3. pendampingan 4.pembuatan SOP (budidaya dan pasca panen) 5. klaster kopi supaya berjalan sesuai dengan aturan tidak sendiri-sendiri 6.kegiatan-kegiatan pelatihan yang sudah diberikan supaya diaplikasikan untuk kepentingan kelompok bukan sendiri-sendiri 7. sarana prasarana dari pemerintah supaya digunakan secara bersama dengan anggota kelompok
3	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	penetapan harga dasar, apabila harga dasar sudah ditentukan maka pengembangan usahatani kopi pada semua subsistem akan berjalan
4	Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?	1. di temanggung sudah terbentuk klaster kopi, anggota klaster supaya saling bekerjasama untuk menjalankan usaha kopi dari hulu sampai hilir 2. pengurus klaster jangan hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi dalam mengembangkan kopi

2

Nama : Heru

Pekerjaan : Pegawai Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah

Tanggal wawancara : 20 Mei 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa Hambatan dalam Usahatani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	1. penerapan konservasi lahan untuk mengurangi erosi tanah 2. pembuatan pupuk tidak sesuai baku teknis 3. masih banyakya petani yang memetik buah kopi hijau 4. dijual ke pedagang dalam bentuk basah
2	Apa solusi dalam usaahtani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	1. pembuatan terasiring dengan tidak memotong lahan 2. pola pematang ditanami sebagai penguat teras 3. dilakukan petik merah basah kopi agar kualitas lebih baik 4. menjalin kemitraan dalam pengolahan hasil
3	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	pola penerapan diversifikasi tanaman dan lahan karena sebagian besar petani kesadarannya dalam mengelola lahannya tidak menerapkan aspek konservasi
4	Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?	untuk meningkatkan pendapatan petani kopi agar memelihara luwak yang hasilnya lebih baik harganya dibandingkan dengan kopi biasa

3

Nama : Yulianto

Pekerjaan : PNS

Tanggal wawancara : 22 Mei 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa Hambatan dalam Usahatani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	1. tanaman kopi kurang perawatan 2.tidak/kurang memanfaatkan pupuk organik/ limbah kandang 3. tidak mengendalikan hama penggerek buah
2	Apa solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung ?	1. berikan penyuluhan perawatan tanaman 2. dilatih pembuatan dan pemanfaatan pupuk organik dari limbah kandang 3. hama penggerek buah dikendalikan secara hayati
3	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	bimbingan /pendampingan dari pemerintah untuk peningkatan produktivitas dan kualitas kopi temanggung agar dapat dipasarkan dalam dan luar negeri dengan keuntungan petani lebih besar
4	Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?	asalkan produk kopi organik bersertifikat internasional (IFOAM)

4

Nama : Suradi

Pekerjaan : Kepala UPTD Penyuluh Kec.Candiroto

Tanggal wawancara : 20 Agustus 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Masalah apa yang sering dialami oleh petani kopi di Kec.Candiroto?	Masalah paling klasik dari petani adalah kurangnya modal. Tapi jika dilihat budidaya kopi yang dilakukan oleh para petani saat ini masih tergolong sederhana atau tradisional. Mereka belajar teknik budidaya dari saudara atau keluarga jadi pengelolaan lahan perkebunannya hanya sebatas pemakaian pupuk kimia tanpa memikirkan dampak bagi lingkungan
2	Berapa Jumlah Penyuluh lapangan, Apakah sudah sesuai dan efektif bila dibandingkan dengan jumlah kelompok tani yang ada?	Disini ada 9 penyuluh lapangan untuk 14 desa jadi belum efektif, dengan jumlah penyuluh yang ada tidak sebanding dengan jumlah kelompok tani. Sehingga untuk lama menunggu waktu penyuluhan sampai 1 bulan untuk 1 kelompok. Satu penyuluh disini mendampingi lebih dari 4 kelompok tani jadi tidak bisa dijadwalkan setiap 2 minggu sekali dilakukan penyuluhan.
3	Dari aspek Budidaya, Pengolahan pasca panen, pemasaran, kelembagaan, dan kebijakan, aspek mana yang dirasa masih butuh penanganan lebih ?	Kalau budidaya, petani sudah banyak mengetahui bagaimana penanganan atau budidaya kopi yang benar. Tapi untuk pengolahan pasca panen masih perlu pelatihan dan pengawasan yang lebih. Sejauh ini petani sudah mengolahnya sampai pada tahap kopi biji hijau kering untuk sampai pada pengolahan kopi bubuk yang siap konsumsi, masih sebatas untuk konsumsi sendiri. ada juga bantuan mesin pengolahan kopi bubuk di Batursari untuk KTW disana.
4	Jika dari segi sarana dan prasarana yang dimiliki petani saat ini, apakah masih ada yang kurang?	Kalau bicara masalah “kurang” pasti banyak kekurangannya. Tapi dari segi sarana petani menggunakan alat yang masih tradisional, ada beberapa kelompok yang mendapatkan bantuan pengolahan kopi juga. Dari segi prasarana, petani bisa menggunakan bibit yang unggul untuk mendapatkan hasil panen baik. Untuk penggunaan pupuk petani yang

No	Pertanyaan	Jawaban
		ikut dalam kelompok tani mendapatkan pupuk bersubsidi melalui proses yang ditentukan oleh pemerintah.
5	Apakah Kec.Candiroto sudah memiliki brand kopi sendiri dan sudah terdaftar di Dinas Perindustrian?	Kec.Candiroto belum memiliki brand khusus untuk kopi bubuk tapi ada beberapa petani yang sudah melakukan olahan kopi bubuk dengan brand sendiri seperti di desa mento
6	Bagaimana hubungan kelompok tani dalam menjalin kemitraan selama ini ? dan seberapa besar kemajuan mereka ?	Kelompok tani sudah mengalami kemajuan, sejak pertama kali saya datang kemari ada 24 desa dan hanya ada 1 kelompok tani d tiap desa. Karena sekarang sudah dipersempit wilayah administrasinya menjadi 14 desa, satu desa sudah ada lebih dari 5 kelompok tani. Kelompok tani pernah mendapatkan bantuan dari pihak swasta seperti proyek bantuan dari PT.Satriya Semarang memberikan pinjaman modal untuk memperbaiki budidaya kopi dan diberi pelatihan juga. Sebagai imbalannya untuk melakukan petik merah dan dijual ke perusahaan tersebut. Berjalan hanya sampai 3 kali setelah itu berhenti karena petani lebih memilih menjual hasil panen ke pedagang lokal yang tidak memerlukan biaya operasional yang tinggi.
7	Menurut bapak masalah apa yang sering terjadi dan masih menghambat proses pengembangan usahatani kopi khususnya di kec.Candiroto ?	Ketika kemarau tiba kesulitan air, SDM masih kurang/rendah untuk pengolahan/penggunaan alat, budidaya kopi apa adanya. Untuk menuju ke ekspor petani belum mampu karena masih memiliki masalah pada kadar air, jumlah produksi/tonase belum memenuhi permintaan, dan waktu penjualan yang harus berkelanjutan belum mampu untuk dipenuhi. Sehingga harapan saya untuk pengemabngan usahatani kopi di Kec.Candiroto adalah bisa petik merah, menjaga tingkat kesuburan tanah dan produksi, serta bisa membudidayakan kopi sesuai dengan pagu teknik. Pernah juga mendapatkan alat pengolahan basah akan tetapi tidak jalan karena tidak ada pedagang yang menerima hasil olahan tersebut.

No	Pertanyaan	Jawaban
8	“ketika petani mencoba menjual kopi dengan teknik olah basah, pedagang memberi harga yang sama dengan kopi olah kering biasa” bagaimana tanggapan anda dengan hal tersebut ?	Jika hal tersebut memang terjadi, dapat dimungkinkan bahwa kopi olah basah yang dilakukan memang belum memenuhi syarat penjualan kopi dengan kualitas bagus. Karena kadar air untuk kopi kering dan masuk ekspor adalah 12%, jika dilakukan dengan olah kering biasa dan hanya dijemur dibawah sinar matahari kisaran kadar air dalam kopi hanya 15-16%. Jika dilakukan petik merah dan diolah menjadi biji hijau kering mengalami susut 75% dan dengan 4kg gelondong basah akan menjadi 1kg kopi beras hijau. Berbeda jika dengan petik hijau dengan 6kg GB menjadi 1kg kopi biji hijau kering.

5

Nama : Intyarti

Pekerjaan : Kepala Bidang Produksi Dinas Perkebunan Kab.Temanggung

Tanggal wawancara : 24 Agustus 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa Hambatan dalam Usahatani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	1. belum melaksanakan budidaya yang baik dan benar 2. kurang tersedianya bibit yang unggul
2	Apa solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung ?	1. pelatihan budidaya yang baik dan benar di temanggung baru saja mempersiapkan kebun benih yang unggul
3	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	pengembangan kopi masih terus ditingkatkan
4	Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?	-

6

Nama : Suratman

Pekerjaan : Ketua Gapoktan Kec. Candiroto

Tanggal wawancara : 25 Agustus 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kendala yang dihadapi petani kopi khususnya di Kec.Candiroto ?	petani kopi membudidayakan kopi dengan ekspektasi yaitu : petik untuk dijual, petik untuk keperluan renovasi rumah, petik untuk konsumsi sendiri, dan petik untuk disimpan yang digunakan untuk kebutuhan mendesak atau dijual ketika harga kopi mengalami kenaikan. Harga kopi di pasar masih rendah dan tidak ada perbedaan harga petik merah dan hijau.
2	Apa keuntungan yang dimiliki usahatani kopi di Kec.Candiroto?	Di Kec.Candiroto ada 3 pedagang besar yang menawarkan harga kopi dengan sistem yang berbeda-beda, setidaknya dengan hal tersebut petani dimudahkan dalam proses pemasaran dan tidak perlu jauh-jauh hingga keluar daerah atau kota. Letak geografis Kec.Candiroto sangat menguntungkan karena wilayah dengan dataran dan perbukitan yang dimiliki Kec.Candiroto menyebabkan sinar matahari dapat menembus seluruh wilayah,sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik dan mengalami masa yang singkat untuk proses berbunga hingga buah siap petik
3	Bantuan apa saja yang pernah diterima oleh petani selama ini?	Pernah diadakan pelatihan SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu) setelah itu tidak ada pengawasan lebih lanjut. Pernah ada bantuan pengolahan pupuk kompos setelah dicoba beberapa kali akhirnya berhenti karena menunggu pupuk tersebut siap untuk digunakan sangat lama. Sehingga petani memilih untuk membeli pupuk kimia yang dapat langsung dipakai tanpa lama menunggu.
4	Bagaimana para petani membudidayakan kopi selama ini?	Teknik budidaya yang dilakukan masih rendah karena hanya belajar dari teknik budidaya turun-temurun.
5	Jika ditinjau dari aspek pemasaran, apa saja kendala yang dialami petani kopi?	Pedagang tidak membedakan harga kopi yang diolah dengan baik dan buruk sehingga membuat petani untuk selalu terdorong petik hijau. Saya punya tanah 1 ha tiap kali panen menghasilkan kopi biji kering hijau (ose) 2 ton.

No	Pertanyaan	Jawaban
		Saya mencoba untuk melakukan olah basah karena saya pernah mendapatkan pelatihan dan tertarik dengan harga jualnya. Ketika saya jual di pedagang diberi harga yang sama dengan harga kopi jotos(ijo atos) atau petik hijau. 2 kali masa panen saya lakukan kembali tetap mendapatkan hasil yang sama kemudian saya jual ke pasar.
6	Apa saran bapak untuk peningkatan usahatani kopi di Kec.Candiroto khususnya?	1.Terus diadakan pelatihan dan pengawasan agar budidaya dapat terpantau dengan baik hingga mencapai target produksi yang diinginkan 2.dukungan untuk harga kopi yang kualitas baik dan buruk agar menumbuhkan minat petani untuk petik merah dan diolah dengan baik.

7

Nama : Istiono

Pekerjaan : Petani Kopi

Tanggal wawancara : 26 Agustus 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Masalah apa yang sering dihadapi oleh petani dari aspek budidaya ?	Dari kelompok pernah mendapatkan pelatihan tentang budidaya yang diadakan pemerintah, tetapi karena SDM disini banyak yang tamatan SD dan masih sedikit sulit untuk diajak merubah pola tanam yang baik. Saat musim kemarau tiba tanamn kopi jadi layu kekurangan air, disini bisa diusahakan sumber air tetapi kami perlu modal untuk membangun saluran irigasi itu. Banyak petani yang tidak pernah mengendalikan hama dengan benar, jadi pemakaian pupuk untuk menyuburkan pohon dan buah saja, kalau pemakaian pestisida agak jarang yang menggunakan.
2	Masalah apa yang sering dihadapi oleh petani dari aspek pengolahan ?	Dengan adanya bantuan pengolahan kopi dari pemerintah memudahkan kami untuk mengolahnya, tapi proses pengolahannya sampai tahap biji hijau kering (ose). Diolah menjadi bubuk hanya untuk konsumsi sendiri, klu dijual tidak tahu harus dijual kemana, dipasar sudah banyak yang menjual dan biaya pengolahannya juga tinggi.
3	Masalah apa yang sering dihadapi oleh petani dari aspek pemasaran ?	Kami tidak tahu informasi harga yang benar dipasar jadi hanya ikut pedagang saja. pedagang juga tidak pernah membedakan harga kualitas kopi seperti biji kopi hasil petik merah besar dan biji kopi petik hijau kecil, harganya sama. Saya pernah meminjam uang ke pedagang karena lebih mudah tanpa bunga dan syarat. Sistem pengembaliannya, ketika saya panen baru bisa bayar, sebenarnya tidak harus dijual ke pedagang tersebut tapi karena sudah pernah dibantu jadi saya merasa sungkan jika tidak dijual disana. Kemudian pernah sesekali pedagang mengambil kopi ke rumah karena sudah ada perjanjian pembelian, saya hanya terima dengan harga yang ditawarkan, ketika pedagang telfon harga kopi sedang tinggi, tapi pedagang mengambil kopi ketika harga kopi turun. Jadi saya diberi harga kopi rendah.

No	Pertanyaan	Jawaban
4	Masalah apa yang sering dihadapi oleh petani dari aspek kelembagaan ?	Alhamdulillah, anggota kelompok saya makin bertambah, karena keaktifan kelompok jadi sering mendapat bantuan dan pelatihan. Setiap sebulan atau 6 bulan kami musyawarah bersama untuk mengembangkan kegiatan kelompok dan kadang juga ada penyuluh lapangan yang datang untuk memberikan informasi baru dan membantu memecahkan masalah.
5	Pernahkah bapak atau kelompok tani mendapatkan bantuan dari pemerintah? Sebutkan?	Saya sendiri pernah diajak pelatihan dan sosialisasi untuk membentuk kemitraan dengan pedagang yang difasilitasi oleh dinas perkebunan provinsi Jawa Tengah. Kelompok tani saya pernah beberapa kali mendapatkan bantuan kredit sejak tahun 1999 dengan bunga 1,5% per bulan melalui KUT yang kemudian beralih ke KKP dan sekarang PUAP termasuk kelompok saya mendapatkan dana 100 juta rupiah dengan bunga 1,5% per bulan. Bantuan mesin olah kopi basah (Huller), sekarang tidak pernah digunakan karena proses yang lama dan pasar yang tidak mendukung hasil.
6	Darimana bapak mendapatkan bibit kopi dan pupuk?	Untuk bibit kopi saya membudidayakan sendiri bahkan saya jual, misalkan beli biasanya di pasar disediakan tapi varietasnya tidak jelas 10 bibit Rp.4.000 kalau yang bagus satu bibit seharga Rp.1.500 Setiap 6 bulan sekali kelompok akan membuat RDKK (Rencana Difinitif Kerja Kelompok) untuk menyusun kebutuhan pupuk tiap anggota berdasarkan luas lahan yang dimiliki kemudian diusulkan ke pemerintah untuk mendapatkan pupuk subsidi.
7	Bagaimana kondisi SDM usahatani kopi ?	Kondisi SDM petani disini masih tergolong rendah karena kebanyakan hanya tamat pendidikan Sekolah Dasar. Sehingga untuk membudidayakan kopi hanya berasal dari pengalaman keluarga.
8	Apa harapan bapak untuk usahatani kopi kedepan?	Kelayakan harga kopi dan kejelasan informasi pasar agar petani tidak selalu tertipu oleh pedagang. Diberikan bantuan untuk fasilitas irigasi, ketika musim kemarau tiba pohon kopi yang sedang berbunga akan langsung rontok jika kekurangan air, akan menurunkan hasil panen dan kualitas kopi.

8

Nama : Solikhin

Pekerjaan : Pedagang dan pengusaha kopi bubuk “TECO”

Tanggal wawancara : 29 Agustus 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kemana tujuan penjualan kopi bapak selama ini ?	Selama ini saya menjual kopi dari petani dikirim ke Surabaya. Selain itu saya juga mencoba mengolah kopi sendiri menjadi kopi bubuk untuk pameran dan pelatihan jika ada tamu yang datang untuk belajar budidaya dan pengolahan kopi.
2	Bagaimana kualitas kopi Kab.Temanggung selama ini?	Sudah cukup baik, tapi untuk masuk pasar ekspor belum mampu bersaing karena syarat untuk ekspor itu perbandingan biji rusak 10:1 dan harus memiliki kadar air maksimal 12% dengan pemetikan kopi biji merah matang. Kebanyakan petani mengolah buah kopi dijemur dibawah sinar matahari dan diselep biasa, jadi tingkat kerusakan biji kopi tidak dapat diatur dengan baik.
3	Darimana bapak mengetahui harga kopi?	Saya tahu harga kopi dari sesama pedagang dan kadang dari internet untuk melihat perkembangan harga kopi dunia.
4	Bedasarkan pengalaman bapak baik sebagai petani dan pedagang, bagaimana keadaan budidaya, pengolahan dan pemasaran kopi selama ini ?	Kalau masalah umum petani kopi disini seperti masalah petani kopi umumnya, masih sulit untuk petik merah jadi kualitas biji kopi yang dihasilkan juga tidak baik, kurang modal, alat pengolahan masih tradisional karena ketidakmampuan mereka untuk memperbaruhi teknologi, dan harga kopi yang tidak menentu
5	Apa harapan bapak selanjutnya untuk peningkatan usahatani kopi Kab.Temanggung khususnya?	Memberikan perhatian yang lebih untuk membantu mencarikan solusi atas masalah-masalah petani kopi saat ini dan semoga cepat dilaksanakan serta berkelanjutan.

9

Nama : Amirudin Heri

Pekerjaan : Karyawan BAPPEDA Kab.Temangung

Tanggal wawancara : 2 September 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa Hambatan dalam Usahatani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	1. masih banyak petani melakukan petik hijau 2. standar penggunaan pupuk (jumlah pupuk/pohon) 3. proses pengelolaan pasca panen
2	Apa solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung ?	1. sosialisasi pengolahan pasca panen 2. sosialisasi petik merah 3. pembuatan SOP pengelolaan kopi
3	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	-
4	Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?	-

10

Nama : Imam Sardjo

Pekerjaan : Ketua DPD APEKI Prov.Jawa Tengah

Tanggal wawancara : 5 September 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja yang sudah dilakukan APEKI untuk mendukung usahatani kopi?	APEKI adalah organisasi profesi petani yang berbentuk kesatuan dengan ruang lingkup nasional, berdaulat, mandiri dan independen atas dasar kesamaan kegiatan profesi dan fungsi dibidang tanaman kopi. Menguatkan dan melindugi kopi masing-masing daerah dengan mendirikan MPIG, membuka peluang pasar yang layak untuk kopi, menjadi wadah kemitraan/ membuka jaringan pemasaran, memberikan pelatihan peningkatan kualitas kopi.
2	Apa saja kendala yang dihadapi usahatani kopi selama ini?	1.Kurangnya bantuan pupuk 2.sulitnya petani untuk petik merah 3.sedikitnya perbedaan harga antara kopi petik merah dengan hijau Dari beberapa kendala tersebut maka kualitas kopi temanggung belum mampu untuk ekspor dan daya saingnya dapat dikatakan masih rendah karena sisi produksi belum mencukupi kuota ekspor secara terus menerus.
3	Bagaimana perkembangan usahatani kopi di Kab.Temanggung khususnya?	Saat ini masyarakat utamanya petani kopi membentuk suatu organisasi MPIG (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis) untuk mematenkan kopi Temanggung. Kegiatan dari MPIG sendiri saat ini adalah menetapkan sertifikasi geografis dan SOP budidaya kopi robusta yang baru berjalan tahun ini. Tentunya dengan adanya organisasi ini dapat memberikan semangat dan kepedulian lebih untuk terus memajukan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung.
4	Apa kegiatan APEKI selanjutnya untuk menguatkan dan meningkatkan usahatani kopi?	Aspek budidaya : mengusulkan pupuk dan pestisida bersubsidi, optimasi lahan perkebunan kopi, menjalin kerjasama dengan puslitcoca dalam peningkatan SDM petani, optimalisai penggunaan pupuk organic cair, mengusulkan peralatan budidaya kopi (mesin pemotong rumput, gunting, pisau entres), peremajaan/revitalisasi tanaman kopi dengan bibit unggul, fasilitas irigasi, dan melaksanakan study banding ke daerah penghasil kopi.

No	Pertanyaan	Jawaban
		Aspek pasca panen :melaksaakan wajib petik merah utamanya untuk anggota APEKI, mengusulkan bantuan mesin pengolahan kopi basah dan kering, pembuatan fasilitas lantai jemur, inventarisasi dan optimalisasi sarana prasarana bantuan yang sudah ada, dan pencapaian target produksi. Aspek pemasaran : menjalin kerjasama/kemitraan pemasarna yang saling menguntungkan, mengembangkan diversifikasi produk khususnya kopi bubuk, mengikuti pameran promosi dan festival kopi baik tingkat nasional maupun internasional, mengadakan event minum kopi gratis 10.000 cup, mengusulkan pembuatan coffee shop APEKI di Soropadan, fasilitas labelling Halal, PIRT kopi bubuk anggota APEKI.
1	Apa Hambatan dalam Usahatani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	1. SDM yang lemah 2. kelembagaan lemah 3. tidak ada bantuan mesin yang sesuai kebutuhan 4. SKPD berjalan sendiri-sendiri
2	Apa solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung ?	1.sasaran dan kebutuhan 2. permodalan dan bunga ringan
3	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	1. peningkatan produksi 2. peningkatan pengolahan 3. pemasaran bersama langsung konsumen 4. permodalan
4	Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?	-

11

Nama : Ahmad Susila P.

Pekerjaan : PNS Disperindag Kab.Temanggung

Tanggal wawancara : 8 september 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kegiatan apa yang sudah dilakukan oleh disperindag berkaitan dengan komoditas kopi terutama dibidang pemasaran ?	1.Mengusulkan bantuan mesin pengolah kopi seperti pulper dan huller 2.mengajak kelompok tani untuk mengikuti pameran produk 3.memfasilitasi pelatihan dengan pengembangan dan penelitian kopi dan coklat 4.mendukung pembentukan koperasi kelompok simpan pinjam
2	Seberapa besar manfaat kegiatan tersebut bagi petani dan pedagang kopi ?	Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan, sudah meningkatkan kualitas kopi Temanggung dengan semakin banyaknya *brand* kopi bubuk khas temanggung bermunculan. Bahkan ada yang sudah bisa dijual hingga keluar kota dan ekspor
3	"ketika petani mencoba menjual kopi dengan teknik olah basah, pedagang memberi harga yang sama dengan kopi olah kering biasa" bagaimana tanggapan anda dengan hal tersebut ?	Pedagang dan pasar memang perlu kesiapan untuk menerima kopi kualitas tersebut, mungkin pedagang belum memiliki pasar yang mampu membeli kopi kualitas itu jadi diberi harga yang sama dengan kopi kualitas biasa.
4	"petani memiliki keterikatan dengan pedagang secara tidak langsung, misalnya menjual hasil panen dengan pedagang tersebut karena pernah memberikan pinjaman kepada petani. Akan tetapi pedagang membeli hasil panen ketika harga kopi sedang turun" menurut bapak bagaimana mengatasi kasus tersebut ?	Ikatan tersebut memang menjadi salah satu masalah dari petani kopi. karena sudah berhubungan cukup lama dan saling mengenal satu sama lain, sehingga membentuk rasa kekeluargaan. Untuk memisahkan ikatan tersebut sangat sulit harus dari petani untuk mengambil tindakan demi kebutuhannya sendiri. Tapi kecil kemungkinan hal tersebut terjadi, petani akan takut dengan pedagang jika bertindak demikian, panen selanjutnya tidak akan dibeli oleh pedagang itu lagi karena hilang kepercayaan pedagang pada petani.
5	"Banyak pedagang berperilaku curang seperti mencampur hasil kopi buruk dengan kopi baik dengan alas an keuntungan" menurut anda bagaimana kasus tersebut ?	Masalah tersebut memang ada, untuk memecahkan masalah tersebut ada baiknya jika para petani/pengusaha kopi tergabung dalam satu wadah yaitu koperasi, jika bisa mempertemukan masing-masing pihak, maka bisa bermusyawarah untuk mencarikan solusi yang saling menguntungkan satu sama lain.

No	Pertanyaan	Jawaban
6	Apa rencana disperindag kedepan untuk terus meningkatkan usahatani khususnya komoditas kopi?	Terus menjadikan event pameran dan pelatihan menjadi event tahunan. Mengusulkan bantuan mesin dan alat pengolahan modern untuk mengembangkan hasil perekbunan yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang bagus dengan produk serupa di pasaran. Memperkuat *brand* kopi temanggung hingga keluar daerah melalui promosi. membuat koperasi, membuat SOP kopi baik kopi robusta maupun arabika, mengolah kopi dalam bentuk kopi bubuk, bisa memunculkan cita rasa kopi khas Temanggung
7	Apa Hambatan dalam Usahatani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	modal, SDM, peralatan/mesin
8	Apa solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung ?	1.memberikan bantuan berupa modal kerja, peralatan/mesin 2. memberikan pelatihan SDM 3. promosi produk melalui pameran 4.pendampingan pengusaha kopi oleh TPL disperindag
9	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	para petani/pengusaha kopi belum tergabung dalam satu wadah yaitu koperasi
10	Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?	membuat koperasi, membuat SOP kopi baik kopi robusta maupun arabika, mengolah kopi dalam bentuk kopi bubuk, bisa memunculkan cita rasa kopi khas temanggung

12

Nama : Entango

Pekerjaan : Kabid. Pengembangan Penyuluhan Kab.Temanggung

Tanggal wawancara : 21 September 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa Hambatan dalam Usahatani kopi khususnya di kabupaten Temanggung ?	1. kopi belum petik merah 2. diversifikasi produk masih kurang 3. kesulitan pemasaran produk ke luar daerah karena brand belum kuat 4. promosi masih kurang gencar
2	Apa solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung ?	1.melakukan pelatihan mulai dari budidaya sampai pemasaran 2. perlu pemberdayaan kelembagaan petani
3	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	pemberdayaan kelembagaan dalam menjalin kemitraan
4	Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?	usaha tani kopi sudah lama ada di temanggung tapi brandnya diluar daerah belum terlalu kuat sehingga perlu promosi dan penguatan kelembagaan serta branding kopi

Lampiran 2 Input Data AHP

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KOPI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG

Key 1	Key 2	Key 3	Key 4	Key 5	Key 6	Key 7	Key 8	Key 9	Key 10	Key 11	Key 12	Total	GEOMEAN
3	7	3	1	1	1	7	5	5	4	1	3	41	3.42
-5	7	9	1	3	-5	-5	-5	-5	1	4	5	5	0.42
7	5	-5	7	3	-5	5	5	7	2	7	1	39	3.25
7	3	7	1	1	1	5	7	7	1	-9	-3	28	2.33
-3	-5	9	2	1	7	-5	-5	-5	1	1	-3	-5	-0.42
7	-3	9	1	3	7	5	7	7	3	-3	5	48	4.00
7	-3	9	3	4	1	7	5	7	5	-3	-3	39	3.25
9	-3	7	1	3	4	7	7	7	1	3	5	51	4.25
9	-3	7	3	1	1	7	7	7	3	-3	-3	36	3.00
3	1	9	-3	2	1	7	5	3	2	-3	-3	24	2.00

FAKTOR BUDIDAYA

Key 1	Key 2	Key 3	Key 4	Key 5	Key 6	Key 7	Key 8	Key 9	Key 10	Key 11	Key 12	Total	GEOMEAN
3	-5	3	1	1	1	-5	-5	5	-5	1	-5	-10	-0.83
-5	7	5	7	3	5	-5	-5	-5	-5	-3	-3	-4	-0.33
9	-5	7	1	3	3	5	5	-5	1	5	-3	26	2.17
3	7	7	1	3	3	-5	-5	-5	1	9	5	24	2.00
7	7	7	1	3	1	5	5	5	5	1	5	52	4.33
9	-5	9	-5	-3	3	-5	5	5	5	-9	-5	4	0.33

PASCA PANEN

Key 1	Key 2	Key 3	Key 4	Key 5	Key 6	Key 7	Key 8	Key 9	Key 10	Key 11	Key 12	Total	GEOMEAN
-5	7	-3	1	3	5	-5	3	-5	-5	5	-5	-4	-0.33
7	7	7	7	3	5	5	-5	-5	4	1	-5	31	2.58
7	7	-3	3	3	-5	5	5	5	1	-5	5	28	2.33

FAKTOR PEMASARAN

Key 1	Key 2	Key 3	Key 4	Key 5	Key 6	Key 7	Key 8	Key 9	Key 10	Key 11	Key 12	Total	GEOMEAN
-7	-3	-7	-7	-5	1	-5	-5	-5	-5	-5	-5	-58	-4.83
9	7	7	-3	-5	1	-5	-5	-5	1	1	-5	-2	-0.17
7	7	-7	7	5	5	5	5	7	1	3	-3	42	3.5

FAKTOR KELEMBAGAAN

Key 1	Key 2	Key 3	Key 4	Key 5	Key 6	Key 7	Key 8	Key 9	Key 10	Key 11	Key 12	Total	GEOMEAN
3	7	7	-3	1	5	-5	-5	-5	5	3	5	18	1.5
-5	3	-5	-3	5	1	5	-5	-5	1	-5	-5	-18	-1.5
-5	-5	-3	1	5	-5	5	7	7	-5	1	-5	-2	-0.17

FAKTOR KEBIJAKAN

Key 1	Key 2	Key 3	Key 4	Key 5	Key 6	Key 7	Key 8	Key 9	Key 10	Key 11	Key 12	Total	GEOMEAN
9	-5	-9	-3	-5	1	7	7	7	1	3	5	18	1.5

Lampiran 3 Hasil Olah Data dengan Analisis Hierarki Proses

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto

Node: 0

Compare the relative IMPORTANCE with respect to: GOAL

	PENGOLAH	PEMASARA	KELEMBAG	KEBIJAKA
BUDIDAYA	3.4	1.0	3.3	2.3
PENGOLAH		1.0	4.0	3.3
PEMASARA			4.3	3.0
KELEMBAG				2.0

Row element is __ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto
BUDIDAYA	Budidaya
PENGOLAH	Pengolahan Pasca Panen
PEMASARA	Pemasaran
KELEMBAG	Kelembagaan
KEBIJAKA	Kebijakan

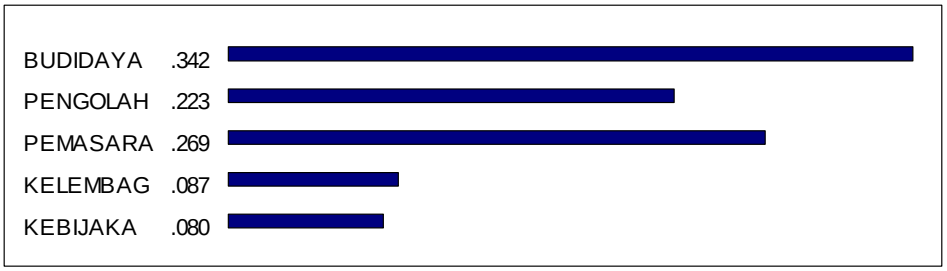

Inconsistency Ratio =0.09

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto

Node: 10000

Compare the relative IMPORTANCE with respect to: BUDIDAYA < GOAL

	A2	A3	A4
A1	1.0	1.0	2.2
A2		2.0	4.3
A3			1.0

Row element is __ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto
BUDIDAYA	Budidaya
A1	Penyuluhan revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit unggul
A2	Pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat
A3	Bantuan SAPROTAN tepat waktu, jumlah, harga dan mutu
A4	Peningkatan penggunaan pupuk organic dan pestisida nabati

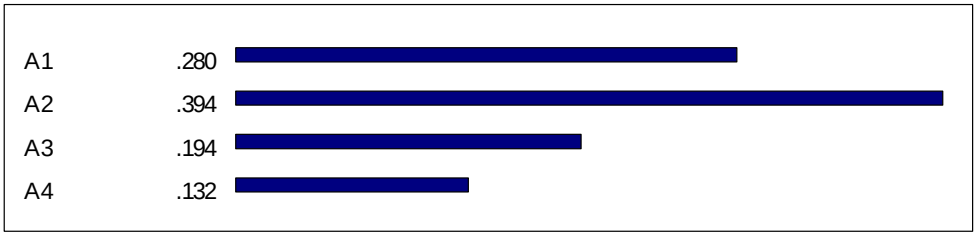

Inconsistency Ratio =0.05

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto

Node: 20000

Compare the relative IMPORTANCE with respect to: PENGOLAH < GOAL

	A6	A7
A5	1.0	2.6
A6		2.3

Row element is __ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto
PENGOLAH	Pengolahan Pasca Panen
A5	Peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat
A6	Bantuan alat pulper dan huller serta pendampingannya
A7	Pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi

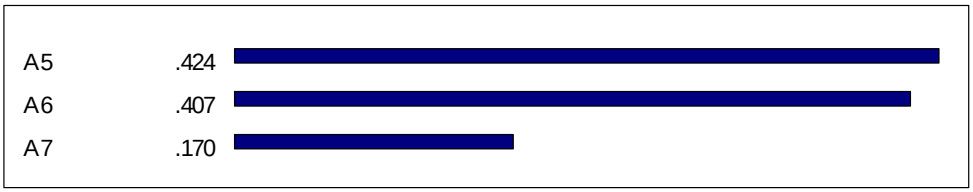

Inconsistency Ratio =0.0

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto

Node: 30000

Compare the relative IMPORTANCE with respect to: PEMASARA < GOAL

	A9	A10
A8	(5.0)	1.0
A9		3.5

Row element is __ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto
PEMASARA	Pemasaran
A8	Sosialisasi branding dan bimbingan ekspor mandiri
A9	Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani
A10	Melakukan promosi secara luas

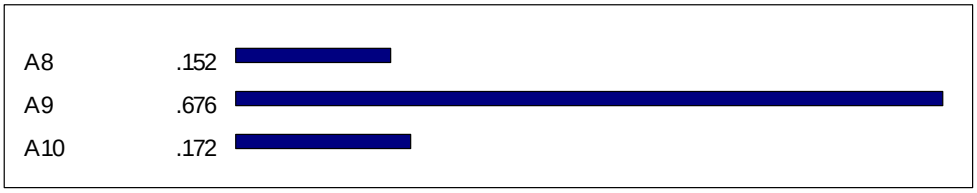

Inconsistency Ratio =0.01

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto

Node: 40000

Compare the relative IMPORTANCE with respect to: KELEMBAG < GOAL

	A12	A13
A11	1.5	(1.5)
A12		1.0

Row element is __ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto
KELEMBAG	Kelembagaan
A11	Penyuluhan penguatan efektivitas kordinasi kelembagaan petani
A12	Bantuan modal/insentif untuk kelembagaan
A13	Pemberdayaan kelembagaan petani untuk membentuk kemitraan

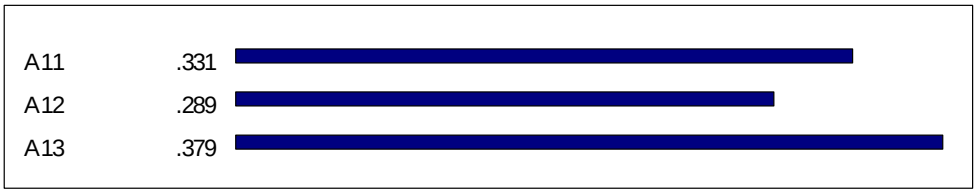

Inconsistency Ratio =0.07

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto

Node: 50000

Compare the relative IMPORTANCE with respect to: KEBIJAKA < GOAL

	A15
A14	1.5

Row element is __ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto
KEBIJAKA	Kebijakan
A14	Penepatan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi
A15	Penetapan peraturan penguatan branding kopi temanggung

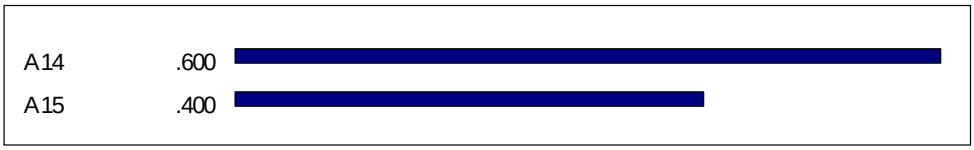

Inconsistency Ratio =0.0

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Kecamatan Candiroto

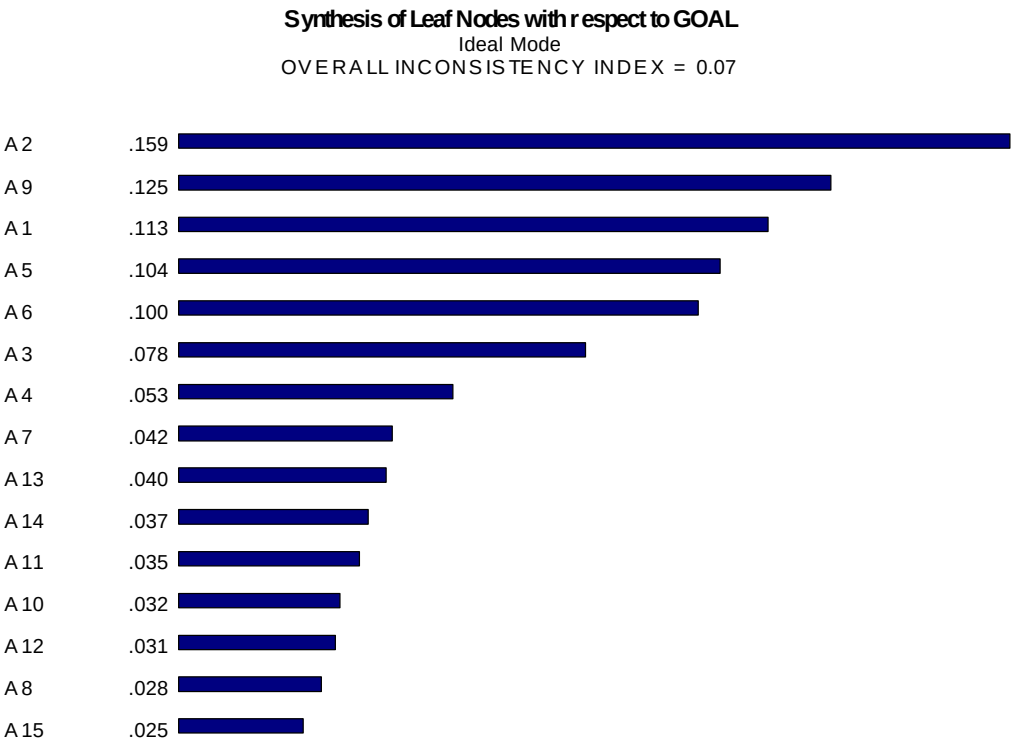

Abbreviation	Definition
A2	Pelatihan teknik budidaya kopi yang tepat
A9	Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani
A1	Penyuluhan revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit unggul
A5	Peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat
A6	Bantuan alat pulper dan huller serta pendampingannya
A3	Bantuan SAPROTAN tepat waktu, jumlah, harga dan mutu
A4	Peningkatan penggunaan pupuk organic dan pestisida nabati
A7	Pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi
A13	Pemberdayaan kelembagaan petani untuk membentuk kemitraan
A14	Penepatan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi
A11	Penyuluhan penguatan efektivitas kordinasi kelembagaan petani
A10	Melakukan promosi secara luas
A12	Bantuan modal/insentif untuk kelembagaan
A8	Sosialisasi branding dan bimbingan ekspor mandiri
A15	Penetapan peraturan penguatan branding kopi temanggung

For Student Use Only

Lampiran 4 Kuesioner Penelitian

Kuesioner - AHP
STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KOPI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN DI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG
Oleh
Retno Rahmawati P

Bapak/Ibu yang terhormat, Saya Retno Rahmawati P mahasiswa Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Semarang. Sebagai bagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 saya bermaksud melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi yang sedang saya susun. Penelitian yang saya teliti tentang bagaimana Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. Saya mengharapkan Bapak/Ibu berkenan mengisi kuesioner ini. Saran dan pendapat yang diberikan akan sangat membantu saya dalam menentukan arah, kebijakan, dan program pengembangan daya saing sektor usahatani kopi yang tepat. Atas kerjasamanya, saya mengucapkan terimakasih. Hormat saya Retno Rahmawati P.

Nama Responden : _____
No. telp : _____
Umur : _____ Pewawancara : _____
Pendidikan : _____ Tgl. Wawancara : _____
Alamat : _____
Pekerjaan : _____
Bidang Ahli/Jabatan : _____

PETUNJUK

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai/yang diprioritaskan berkaitan dengan pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung dengan cara melingkari huruf yang sesuai pendapat anda. Dimana terdiri berdasarkan urutan sebagai berikut :

1. Sama Penting
2. Sedikit Lebih Penting
3. Jelas Lebih Penting
4. Mutlak Lebih Penting

I. Kriteria

Kriteria strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto dengan kriteria Bidang Budidaya, Bidang Pengolahan Pasca Panen, Bidang Pemasaran, Bidang Kelembagaan dan Bidang Kebijakan.

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Budidaya** dibandingkan dengan **Bidang Pengolahan Pasca Panen** ?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Budidaya** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   c. **Bidang Budidaya** ebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   d. **Bidang Budidaya** jelas lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   e. **Bidang Budidaya** mutlak lebih penting daripada semua aspek yang ada
   f. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** sedikit lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   g. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   h. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** jelas lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   i. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** mutlak lebih penting daripada semua aspek yang ada
2. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Budidaya** dibandingkan dengan **Bidang Pemasaran**?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Budidaya** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   c. **Bidang Budidaya** lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   d. **Bidang Budidaya** jelas lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   e. **Bidang Budidaya** mutlak lebih penting daripada semua aspek
   f. **Bidang Pemasaran** budaya sedikit lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   g. **Bidang Pemasaran** budaya lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   h. **Bidang Pemasaran** budaya jelas lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   i. **Bidang Pemasaran** budaya mutlak lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
3. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Budidaya** dibandingkan dengan **Bidang Kelembagaan**?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Budidaya** sedikit lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   c. **Bidang Budidaya** lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   d. **Bidang Budidaya** jelas lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   e. **Bidang Budidaya** mutlak lebih penting daripada semua aspek
   f. **Bidang Kelembagaan** budaya sedikit lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   g. **Bidang Kelembagaan** budaya lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   h. **Bidang Kelembagaan** budaya jelas lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   i. **Bidang Kelembagaan** budaya mutlak lebih penting daripada **Bidang Budidaya**

4. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Budidaya** dibandingkan dengan **Bidang Kebijakan**?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Budidaya** sedikit lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   c. **Bidang Budidaya** lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   d. **Bidang Budidaya** jelas lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   e. **Bidang Budidaya** mutlak lebih penting daripada semua aspek
   f. **Bidang Kebijakan** sedikit lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   g. **Bidang Kebijakan** lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   h. **Bidang Kebijakan** jelas lebih penting daripada **Bidang Budidaya**
   i. **Bidang Kebijakan** mutlak lebih penting daripada semua aspek
5. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pengolahan Pasca Panen** dibandingkan dengan **Bidang Pemasaran**?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   c. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   d. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** jelas lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   e. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** mutlak lebih penting daripada semua aspek
   f. **Bidang Pemasaran** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   g. **Bidang Pemasaran** lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   h. **Bidang Pemasaran** jelas lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   i. **Bidang Pemasaran** mutlak lebih penting daripada semua aspek
6. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pengolahan Pasca Panen** dibandingkan dengan **Bidang Kelembagaan**?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** sedikit lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   c. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   d. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** jelas lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   e. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** mutlak lebih penting daripada semua aspek
   f. **Bidang Kelembagaan** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   g. **Bidang Kelembagaan** lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   h. **Bidang Kelembagaan** jelas lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
   i. **Bidang Kelembagaan** mutlak lebih penting daripada semua aspek
7. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pengolahan Pasca Panen** dibandingkan dengan **Bidang Kebijakan**?
   a. Keduanya sama penting

b. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** sedikit lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
c. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
d. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** jelas lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
e. **Bidang Pengolahan Pasca Panen** mutlak lebih penting daripada semua aspek
f. **Bidang Kebijakan** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
g. **Bidang Kebijakan** lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
h. **Bidang Kebijakan** jelas lebih penting daripada **Bidang Pengolahan Pasca Panen**
i. **Bidang Kebijakan** mutlak lebih penting daripada semua aspek

8. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pemasaran** dibandingkan dengan **Bidang Kelembagaan**?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Pemasaran** sedikit lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   c. **Bidang Pemasaran** lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   d. **Bidang Pemasaran** jelas lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
   e. **Bidang Pemasaran** mutlak lebih penting daripada semua aspek
   f. **Bidang Kelembagaan** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   g. **Bidang Kelembagaan** lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   h. **Bidang Kelembagaan** jelas lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   i. **Bidang Kelembagaan** mutlak lebih penting daripada semua aspek
9. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pemasaran** dibandingkan dengan **Bidang Kebijakan**?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Pemasaran** sedikit lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   c. **Bidang Pemasaran** lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   d. **Bidang Pemasaran** jelas lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   e. **Bidang Pemasaran** mutlak lebih penting daripada semua aspek
   f. **Bidang Kebijakan** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   g. **Bidang Kebijakan** lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   h. **Bidang Kebijakan** jelas lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
   i. **Bidang Kebijakan** mutlak lebih penting daripada semua aspek
10. Menurut anda, seberapa penting strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Kelembagaan** dibandingkan dengan **Bidang Kebijakan**?
   a. Keduanya sama penting
   b. **Bidang Kelembagaan** sedikit lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   c. **Bidang Kelembagaan** lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   d. **Bidang Kelembagaan** jelas lebih penting daripada **Bidang Kebijakan**
   e. **Bidang Kelembagaan** mutlak lebih penting daripada semua aspek

f. **Bidang Kebijakan** sedikit lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
g. **Bidang Kebijakan** lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
h. **Bidang Kebijakan** jelas lebih penting daripada **Bidang Kelembagaan**
i. **Bidang Kebijakan** mutlak lebih penting daripada semua aspek

II. Alternatif 1 Untuk Mencapai Kriteria Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung Bidang Budidaya Meliputi :

A. Memberikan penyuluhan untuk revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit yang berstandar
B. Memberikan pelatihan proses budidaya kopi yang mengacu pada standar ekspor
C. Memberikan penyediaan bantuan sarana produksi pertanian (SAPROTAN) tepat waktu, jumlah, harga dan mutu
D. Merangsang peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati dalam budidaya kopi

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung melalui langkah **(A)** dibandingkan dengan langkah **(B)** ?
   a. Keduanya sama penting
   b. A sedikit lebih penting daripada B
   c. A lebih penting daripada B
   d. A jelas lebih penting daripada B
   e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. B sedikit lebih penting daripada A
   g. B lebih penting daripada A
   h. B jelas lebih penting daripada A
   i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
2. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**C**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. A sedikit lebih penting daripada C
   c. A lebih penting daripada C
   d. A jelas lebih penting daripada C
   e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. C sedikit lebih penting daripada A
   g. C lebih penting daripada A
   h. C jelas lebih penting daripada A
   i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

3. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**D**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. A sedikit lebih penting daripada D
   c. A lebih penting daripada D
   d. A jelas lebih penting daripada D
   e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. D sedikit lebih penting daripada A
   g. D lebih penting daripada A
   h. D jelas lebih penting daripada A
   i. D mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
4. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung melalui langkah (**B**) dibandingkan dengan langkah (**C**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. B sedikit lebih penting daripada C
   c. B lebih penting daripada C
   d. B jelas lebih penting daripada C
   e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. C sedikit lebih penting daripada B
   g. C lebih penting daripada B
   h. C jelas lebih penting daripada B
   i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
5. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung melalui langkah (**B**) dibandingkan dengan langkah (**D**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. B sedikit lebih penting daripada D
   c. B lebih penting daripada D
   d. B jelas lebih penting daripada D
   e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. D sedikit lebih penting daripada B
   g. D lebih penting daripada B
   h. D jelas lebih penting daripada B
   i. D mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
6. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung melalui langkah (**C**) dibandingkan dengan langkah (**D**)?
   a. Keduanya sama penting

b. C sedikit lebih penting daripada D
c. C lebih penting daripada D
d. C jelas lebih penting daripada D
e. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
f. D sedikit lebih penting daripada C
g. D lebih penting daripada C
h. D jelas lebih penting daripada C
i. D mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

III. Alternatif 2: Untuk mencapai kriteria Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari Bidang Pengolahan Pasca Panen meliputi:

A. Memberikan penyuluhan meningkatkan kesadaran petani melakukan penanganan pasca panen yang tepat
B. Memberikan bantuan pengadaan alat pulper dan huller untuk kelompok serta dilakukan pendampingan dalam penggunaannya
C. Memberikan pelatihan inovasi dan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah produksi

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pengolahan Pasca Panen** melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**B**) ?
   a. Keduanya sama penting
   b. A sedikit lebih penting daripada B
   c. A lebih penting daripada B
   d. A jelas lebih penting daripada B
   e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. B sedikit lebih penting daripada A
   g. B lebih penting daripada A
   h. B jelas lebih penting daripada A
   i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
2. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pengolahan Pasca Panen** melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**C**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. A sedikit lebih penting daripada C
   c. A lebih penting daripada C
   d. A jelas lebih penting daripada C
   e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. C sedikit lebih penting daripada A

g. C lebih penting daripada A
h. C jelas lebih penting daripada A
i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

3. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pengolahan Pasca Panen** melalui langkah (**B**) dibandingkan dengan langkah (**C**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. B sedikit lebih penting daripada C
   c. B lebih penting daripada C
   d. B jelas lebih penting daripada C
   e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. C sedikit lebih penting daripada B
   g. C lebih penting daripada B
   h. C jelas lebih penting daripada B
   i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

IV. Alternatif 3: Untuk Mencapai Kriteria Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari Bidang Pemasaran meliputi :

A. Memberikan sosialisasi mengenai *branding* dan bimbingan agar melakukan ekspor secara mandiri
B. Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani
C. Melakukan promosi baik melalui media cetak, elektronik dan media sosial

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pemasaran** melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**B**) ?
   a. Keduanya sama penting
   b. A sedikit lebih penting daripada B
   c. A lebih penting daripada B
   d. A jelas lebih penting daripada B
   e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. B sedikit lebih penting daripada A
   g. B lebih penting daripada A
   h. B jelas lebih penting daripada A
   i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
2. Menurut anda, seberapa Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pemasaran** melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**C**)?

a. Keduanya sama penting
b. A sedikit lebih penting daripada C
c. A lebih penting daripada C
d. A jelas lebih penting daripada C
e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
f. C sedikit lebih penting daripada A
g. C lebih penting daripada A
h. C jelas lebih penting daripada A
i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

3. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Pemasaran** melalui langkah (**B**) dibandingkan dengan langkah (**C**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. B sedikit lebih penting daripada C
   c. B lebih penting daripada C
   d. B jelas lebih penting daripada C
   e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. C sedikit lebih penting daripada B
   g. C lebih penting daripada B
   h. C jelas lebih penting daripada B
   i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

V. Alternatif 4: Untuk Mencapai Kriteria Untuk Mencapai Kriteria Kriteria Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari Bidang Kelembagaan meliputi :

A. Memberikan penyuluhan untuk penguatan efektivitas koordinasi kelembagaan kopi di seluruh level
B. Memberikan bantuan modal/insentif untuk kelembagaan tani yang aktif
C. Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani sehingga dapat membentuk sebuah jaringan kemitraan

Daftar Pertanyaan

1. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Kelembagaan** melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**B**) ?
   a. Keduanya sama penting
   b. A sedikit lebih penting daripada B
   c. A lebih penting daripada B
   d. A jelas lebih penting daripada B
   e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

f. B sedikit lebih penting daripada A
g. B lebih penting daripada A
h. B jelas lebih penting daripada A
i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

2. Menurut anda, seberapa Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Kelembagaan** melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**C**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. A sedikit lebih penting daripada C
   c. A lebih penting daripada C
   d. A jelas lebih penting daripada C
   e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. C sedikit lebih penting daripada A
   g. C lebih penting daripada A
   h. C jelas lebih penting daripada A
   i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
3. Menurut anda, seberapa penting Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari **Bidang Kelembagaan** melalui langkah (**B**) dibandingkan dengan langkah (**C**)?
   a. Keduanya sama penting
   b. B sedikit lebih penting daripada C
   c. B lebih penting daripada C
   d. B jelas lebih penting daripada C
   e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
   f. C sedikit lebih penting daripada B
   g. C lebih penting daripada B
   h. C jelas lebih penting daripada B
   i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

II. Alternatif 5 : Untuk Mencapai Kriteria Untuk Mencapai Kriteria Kriteria Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dari Bidang Kebijakan meliputi :

A. Penetapan peraturan mengenai perlindungan harga dan tata niaga kopi
B. Penetapan peraturan mengenai penguatan *branding* kopi Temanggung

Daftar Pertanyaan

1. Menurut anda, seberapa Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan di Kecamatan Candiroto Kabupaten

Temanggung dari **Bidang Kebijakan** melalui langkah (**A**) dibandingkan dengan langkah (**B**) ?

a. Keduanya sama penting
b. A sedikit lebih penting daripada B
c. A lebih penting daripada B
d. A jelas lebih penting daripada B
e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
f. B sedikit lebih penting daripada A
g. B lebih penting daripada A
h. B jelas lebih penting daripada A
i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

Berapa lama anda menekuni/meneliti di bidang perkebunan utamanya pada komoditas kopi?

……
……

Apa hambatan dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung?

1. ……
2. ……
3. ……
4. ……

Apa Solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kabupaten Temanggung ?

1. ……
2. ……
3. ……
4. ……

Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang ada, Kebijakan apakah yang masih dirasa kurang maksimal?

……
……
……
……

Apa saran anda untuk usahatani kopi di Indonesia dan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung ?

……
……
……
……
……

☺~ Terimakasih atas partisipasi anda, Semoga bermanfaat ~☺

Lampiran 5 Dokumentasi

Responden petani kopi

Alat Sortasi Biji Kopi

Mesin Pengering Kopi

Mesin Pulper

Mesin Huller

Kopi robusta yang dibudidayakan oleh petani Kabupaten Temanggung

Kopi biji kering olah basah, olah kering, kopi roasting, dan kopi bubuk

Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung

Pengeringan Kopi di Lantai Jemur